

**MAKNA PANCASILA DALAM PERSPEKTIF
PSIKOLOGI SUFISTIK DAN RELEVANSINYA DENGAN
PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MANUSIA INDONESIA**



SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Strata 1 (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

MUHAMMAD ZAINUR RAKHMAN

NIM 1404046077

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2017

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Zainur Rakhman
NIM : 1404046077
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi : **Makna Pancasila dalam Perspektif Psikologi Sufistik dan Relevansinya dengan Pembentukan Kepribadian Manusia Indonesia**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar karya saya sendiri. Adapun pendapat dan tulisan orang lain dalam skripsi ini disadur sebagai referensi dengan melalui standar kuotasi yang dibenarkan.

Semarang, 26 Desember 2017

Deklarator,



Muhammad Zainur Rakhman

NIM: 1404046077

**MAKNA PANCASILA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI SUFISTIK
DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN
MANUSIA INDONESIA**



SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Strata 1 (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

MUHAMMAD ZAINUR RAKHMAN

NIM 1404046077

Semarang, 21 Desember 2017

Disetujui oleh

Pembimbing II



Pembimbing I

Dr. H. Sulaiman, M.Ag.

NIP. 19730627 200312 1 003

Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, MA

NIP. 19500103 197703 1 002

PENGESAHAN

Skripsi Saudara **Muhammad Zainur Rakhman** dengan NIM **1404046077** telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

5 Januari 2018

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S.1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi.



Ketua Sidang,

Rokmah Ulfah, M. Ag.

NIP. 19700513 199803 2 002

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, MA

NIP. 19500103 197703 1 002

Penguji I

Drs. Nidlomun Ni'am, M. Ag.

NIP. 19580809 199503 1 001

Pembimbing II

Dr. H. Sulaiman, M. Ag.

NIP. 19730627 200312 1 003

Penguji II

Fitriyati, S. Psi., M.Si.

NIP. 19690725 200501 2 002

Sekretaris Sidang,

Tsuwaibah, M. Ag.

NIP. 19720712 200604 2 001

MOTTO

“Tidak ada bangsa yang dapat mencapai kebesaran jika bangsa itu tidak percaya pada sesuatu, dan jika tidak sesuatu yang dipercayainya itu memiliki dimensi-dimensi moral guna menopang peradaban besar.”

(John Gardner, 1992)*

* Dalam Yudi Latif, *Negara Paripurna; Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*, (Jakarta: Gramedia, 2015), h. 2.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- ❖ *Allah swt. Pemilik Ilmu dan Kekuatan, yang mengilhami dan memberikan segala daya dan kekuatan dalam pengerjaan skripsi ini.*
- ❖ *Rasulullah saw, sayyidul wujud, imamul anbiya wal mursalin. Berikut para ahlul bait, shahabat, dan dzurriyahnya yang mulia dan disucikan.*
- ❖ *Imam 'Ali, imamul futuwwah, berikut para ahlul futuwwah di sepanjang zaman, para Uwaisi, dan para wali.*
- ❖ *Imam Abul Hasan asy-Syadzily Qs., para guru Tarekat Syadzilyah, khususnya mursyid saya, Abah KH. Chabib Makky asy Syadzily, yang dengan penuh kasih dan kesabaran, mentatih dan menatah jiwa ini di jalan ruhani. Para guru, dari TK, MI, MTs, MA, dan UIN Walisongo, juga pesantren dan semua guru yang telah memberikan saya ilmu meski hanya satu ayat.*
- ❖ *Founding Father, Ir. Soekarno, pencetus Pancasila, proklamator, dan pemimpin besar bangsa Indonesia, beserta para tokoh besar Indonesia yang lainnya.*
- ❖ *Guru Besar Ilmu Tasawuf, Penggagas Psikologi Sufistik, Prof. Dr. Abdullah Hadziq, M.A.*
- ❖ *Kedua orang tuaku, Bapak Taufiqqurohman dan Ibu Nur Qomariyah; Bapak dan Ibu mertuaku, Bapak Muqoddas dan Ibu Siti Radiyah, yang senantiasa mendoakan dan mendukung untuk mewujudkan banyak harapan dan cita-cita.*
- ❖ *Istriku, Nikmaturrohmah Rakhman, atas cinta, doa, dan kesabarannya di setiap saat, terimakasih telah memberikan dukungan moril, memfasilitasi sarana dan prasarana, serta waktu dan tenaga untuk berdiskusi demi kelancaran penyusunan skripsi ini.*
- ❖ *Adik-adikku, Latifatun Nurrohmah, Elly Safaturrohmah dan Muhammad Fatih Nurrohman, yang telah mendukung dan memberi semangat.*
- ❖ *Sahabat-sahabatku di Ordo Futuwwah, teman-teman TP dari beragam angkatan, khususnya angkatan 2014, baik kelas I maupun kelas H, Tim KKN*

Angkatan 69 Posko 40 Desa Kembangan Kab. Demak, dan semua teman-temanku di UIN Walisongo yang telah memberikan doa dan dukungannya.

- ❖ *Dunia akademik dan keilmuan pada umumnya dan civitas akademika kampus UIN Walisongo pada khususnya.*
- ❖ *Bangsa Indonesia dari seluruh suku bangsa dan agama serta kepercayaan yang ada di dalamnya.*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	...'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabunganantara hharakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي....	fathah dan ya	Ai	a dan i
و....	fathah dan wau	Au	a dan u

c. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang atau Maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي....ا	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ي....ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و....و	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh: قَالَ : qāla

قِيلَ : qīla

يَقُولُ : yaqūlu

d. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adaah /t/

Contohnya: رَوْضَةٌ : rauḍatu

2. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/

Contohnya: رَوْضَةٌ : rauḍah

3. Ta marbutah yang diikuti kata sandang al

Contohnya: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : rauḍah al-aṭfāl

e. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contohnya: رَبَّنَا : rabbanā

f. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Kata sandang syamsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya

Contohnya: الشفاء : asy-syifā'

2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/.

Contohnya : القلم : al-qalamu

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah di transliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak di lambangkan karena dalam tulisan arab berupa alif.

Contoh:

النوء di baca an-nau'

شيء di baca syai'un

ان di baca inna

h. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya:

وَأَنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn

wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

i. Huruf Kapital

Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri

dan permulaan kalimat. Bila mana diri itu di dahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وما محمد الا رسول di baca Wa ma Muhammadun illa rasul

ولقد راه بالافق المبين di baca Wa laqad ra'ahu bi al-ufuq al-mubini

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillâhirrahmânirrahîm.

Segala pujian hanya milik Allah swt, rasa syukur yang mendalam atas limpahan karunia, kekuatan, kemampuan, dan kesabaran sehingga segala sesuatu berjalan sebagaimana mestinya. Shalawat serta salam semoga terlimpah kepada Nabi Muhammad saw, sang junjungan yang senantiasa menjadi teladan sepanjang masa.

Skripsi yang berjudul “*Makna Pancasila dalam Perspektif Psikologi Sufistik dan Relevansinya dengan Pembentukan Kepribadian Manusia Indonesia*”, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo, Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag., dan Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, MA. selaku pembimbing I dan Dr. Sulaiman al-Kumayi, M.Ag., selaku pembimbing II karena dengan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya selama penyusunan skripsi, penulis mampu mengembangkan dan mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
3. Dr. Sulaiman Al-Kumayi, M.Ag., Ketua Jurusan Tasawuf Psikoterapi sekaligus pembimbing skripsi, serta Ibu Fitriyati, S.Psi, M.Psi, Psikolog, selaku sekretaris jurusan Tasawuf Psikoterapi yang telah memberikan pengarahan dan persetujuan untuk judul dan kajian skripsi ini..
4. Para Dosen Pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan

sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi, hormat dan ta'dhim, serta doa senantiasa untuk mereka, semoga Allah merahmati dan memberkahinya.

5. Keluarga dan sahabat, yang telah memberikan doa, semangat, dan masukan sehingga skripsi ini bisa selesai dengan baik, terutama istriku, Nikmaturohmah Rakhman, terimakasih telah memberikan dukungan, kesabaran, dan memfasilitasi sarana serta prasarana, dan juga waktu untuk berdiskusi demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya, Penulis tentu menyadari bahwa pengetahuan yang penulis miliki masih kurang, sehingga skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap agar skripsi ini memberikan kontribusi yang berarti dalam dunia pendidikan serta bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Semarang, 26 Desember 2017

Penulis,

Muhammad Zainur Rakhman

\

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	viii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR SKEMA	xix
HALAMAN ABSTRAK.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Metode Penelitian	6
1. Jenis Penelitian	6
2. Sumber Data	6
3. Pengumpulan Data	7
4. Analisis Data	7
F. Skema Alur Berfikir	9
G. Sistematika Pembahasan	9
BAB II PENGERTIAN PSIKOLOGI SUFISTIK DAN KEPERIBADIAN MANUSIA INDONESIA	11
A. Psikologi Sufistik	11
1. Definisi dan Ruang Lingkup Psikologi Sufistik	11

2. Landasan Ontologi Psikologi Sufistik	12
3. Landasan Epistemologi Psikologi Sufistik	13
4. Landasan Aksiologi Psikologi Sufistik	15
5. Dasar Perspektif Psikologi Sufistik	16
B. Kepribadian Manusia Indonesia	17
1. Definisi Kepribadian	17
2. Pengertian Kepribadian Manusia Indonesia	18
BAB III PANCASILA DAN PEMAKNAANNYA	28
A. Pancasila	28
B. Makna Pancasila Secara Semiotik	28
C. Makna Pancasila Secara Filosofis	34
BAB IV PANCASILA DALAM KONTEKS PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN MANUSIA INDONESIA (PERSPEKTIF PSIKOLOGI SUFISTIK)	39
A. Elaborasi Makna Pancasila dalam Perspektif Psikologi Sufistik	39
1. Makna Ketuhanan dalam Perspektif Psikologi Sufistik.....	39
2. Makna Kemanusiaan dalam Perspektif Psikologi Sufistik	40
3. Makna Persatuan dalam Perspektif Psikologi Sufistik	42
4. Makna Kerakyatan dalam Perspektif Psikologi Sufistik ...	43
5. Makna Keadilan Sosial dalam Perspektif Psikologi Sufistik	44
B. Relevansi Makna Pancasila dengan Pembentukan Kepribadian Manusia Indonesia	45
1. Relevansi Makna Sila Pertama dengan Pembentukan Kepribadian Manusia Indonesia	45
2. Relevansi Makna Sila Kedua dengan Pembentukan Kepribadian Manusia Indonesia	46
3. Relevansi Makna Sila Ketiga dengan Pembentukan Kepribadian Manusia Indonesia	47

4. Relevansi Makna Sila Keempat dengan Pembentukan Kepribadian Manusia Indonesia	48
5. Relevansi Makna Sila Kelima dengan Pembentukan Kepribadian Manusia Indonesia	49
BAB V PENUTUP	53
A. Kesimpulan	53
B. Saran	54

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Nilai-nilai Pembentuk Kepribadian Pancasila	24
Tabel 2 Segitiga Makna secara Semiotik	33
Tabel 3 Makna Pancasila secara Semiotik	34
Tabel 4 Relevansi Makna Pancasila (Perspektif Psikologi Sufistik) ...	50

DAFTAR SKEMA

	Halaman
Skema 1 Alur Berpikir Penelitian	9
Skema 2 Kerangka Penelitian dan Langkah-langkahnya.....	27
Skema 3 Segitiga Makna Sila Pertama	30
Skema 4 Segitiga Makna Sila Kedua	31
Skema 5 Segitiga Makna Sila Ketiga.....	31
Skema 6 Segitiga Makna Sila Keempat	32
Skema 7 Segitiga Makna Sila Kelima.....	33

ABSTRAC

Pancasila has many functions for Indonesia; as the foundation of the state philosophy, the source of all law sources, nation's view of life, as well as the soul and personality of Indonesia.

Pancasila has not become a common value that is the basic for every remark and behavior. Because of that Pancasila needs to be interpreted in useful point of view to build personality with deep contemplation of it. One of the signification is on Sufistic Psychology's Perspective.

Sufistic Psychology as the development of Psychology based on Tasawuf, can be a useful perspective in interpreting Pancasila. Psycho-Sufistik that oriented in moral-transcendental can provide a deep and focused meaning to build the formation of the human personality in Indonesia.

This research use a qualitative methodology, which elaborates the meaning of Pancasila in Sufistic Psychology's perspective. Then, this elaboration result is relevanced by the formation of the human personality of Indonesia. Before Pancasila was elaborated in Sufistic Psychology's perspective, the meaning of Pancasila was analyzed using semiotics. This study aims to interpret Pancasila in Sufistic Psychology's perspective, which is relevanced by the formation of the human personality in Indonesia.

The results of the study shows that the research is useful to enrich the intellectual treasures of Pancasila and able to be practically useful to build the human personality in Indonesia. Pancasila has a deep meaning in spiritual dimation of Tasawuf and relevant with Indonesian personality building.

Keywords: Pancasila, Sufistic Psychology, Personality, Indonesian Human, Semiotics.

ABSTRAK

Pancasila bagi Indonesia memiliki banyak fungsi: sebagai dasar falsafah negara, sumber dari segala sumber hukum, pandangan hidup bangsa, dan juga jiwa serta kepribadian bangsa Indonesia.

Pancasila belum menjadi nilai yang menjadi dasar dalam berucap dan bertingkah laku. Oleh karena itu, Pancasila perlu dimaknai dalam sudut pandang yang bermanfaat bagi pembentukan kepribadian, dengan penghayatan yang mendalam terhadap Pancasila. Salah satu pemaknaan itu adalah dalam sudut pandang Psikologi Sufistik.

Psikologi Sufistik sebagai pengembangan keilmuan Psikologi yang berbasis tasawuf, bisa menjadi perspektif yang bermanfaat dalam memaknai Pancasila. Keilmuan Psikologi Sufistik yang berorientasi pada moral-

transendental bisa memberikan penghayatan yang mendalam dan fokus terhadap pembentukan kepribadian manusia Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, yang mengelaborasi makna Pancasila dalam perspektif Psikologi Sufistik. Selanjutnya, hasil elaborasi ini direlevansikan dengan pembentukan kepribadian manusia Indonesia. Sebelum Pancasila dielaborasikan dalam perspektif Psikologi Sufistik, makna Pancasila dianalisis menggunakan semiotika. Penelitian ini bertujuan untuk memaknai Pancasila dalam sudut pandang Psikologi Sufistik, yang kemudian direlevansikan dengan pembentukan kepribadian manusia Indonesia.

Hasil kajian menunjukkan bahwa perspektif Psikologi Sufistik menghasilkan pemaknaan yang unik dan mendalam dalam rangka memperkaya khazanah intelektual Pancasila dan relevan dalam membentuk kepribadian manusia Indonesia.

Kata Kunci: Pancasila, Psikologi Sufistik, Kepribadian, Manusia Indonesia, Semiotika.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia terbentuk dari keragaman budaya dan etnis. Kesejarahan bangsa ini merupakan proses panjang dialektika antar pemikiran dan kearifan. Sejak masa kejayaan kerajaan-kerajaan, bangsa Nusantara sudah terbagi dalam lokus-lokus budaya yang berkembang dengan sangat mandiri dan kokoh. Setelah proklamasi kemerdekaan, keragaman tersebut disatukan dalam wadah negara, dengan simpul pemersatu yang disebut Pancasila.¹

Pancasila, atau lima tatanan yang menjadi dasar berdirinya negara, dijadikan pula sebagai filosofi yang menjadi pandangan hidup², dan pedoman yang membentuk kepribadian serta jati diri bangsa. Pancasila juga menjadi sumber dari segala sumber hukum, yang berarti menjadi asas konstitusi dimana segala aturan yang ada dalam negara, berdiri dengan tegak di atasnya. Sentralitas inilah yang menjadikan kedudukan Pancasila teramat penting dan vital. Pancasila dapat dikatakan sebagai jiwa atau ruh dari bangsa Indonesia.³

Setelah kemerdekaan, sejarah bangsa Indonesia terbagi dalam beberapa periode: orde lama, orde baru, dan orde reformasi. Sejarah tersebut juga sekaligus menjadi sejarah Pancasila, dimana pada masing-masing orde, Pancasila diperankan secara berbeda. Pancasila dimaknai secara berbeda, terutama oleh elit kekuasaan, yang cenderung menjadikannya sebagai alat politik. Pada masa orde lama, Pancasila diperankan sebagai ideologi negara yang bersifat tunggal dan menjadi politik kebudayaan yang komprehensif. Buah dari pemaknaan ini telah menciptakan otoritarianisme, dimana pada praktiknya cenderung

¹ Yonky Karman, "Fundamentalisme Pancasila", Kompas, Sabtu, 10 Juni 2017.

² Tukiran Taniredja, *Indonesia Baru; Empat Konsensus Satu Dasar Berbangsa dan Bernegara Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), h. 59.

³ Tukiran Taniredja, *Indonesia Baru...*, h. 71.

dimanfaatkan oleh golongan kiri komunis.⁴ Orde baru kemudian menambahkan peranan Pancasila, tidak hanya sebagai asas tunggal, melainkan juga jaminan kesejahteraan dan kesentosaan masyarakat Indonesia. Orde baru berusaha menjadikan Pancasila tidak hanya sebagai supra-ideologi, juga *living ideologi* melalui program P-4.⁵

Orde reformasi berusaha menghilangkan kecenderungan pamanfaatan Pancasila sebagai alat politik. Orde reformasi juga berupaya menghindari segala yang bersifat indoktrinasi dan pemaksaan atas tafsir tunggal Pancasila. Tentu saja hal itu positif bagi kehidupan demokrasi. Namun, akibatnya dalam beberapa periode kepemimpinan, Pancasila hanya dimaknai sebagai formalitas. Kekhawatiran berlebihan terhadap indoktrinasi bergaya orde baru, mengakibatkan program-program penguatan dan internalisasi Pancasila menjadi stagnan bahkan hampir hilang dari agenda kehidupan berbangsa. Meskipun geliat terhadap penguatan Pancasila mulai menguat akhir-akhir ini, dengan ditonjolkannya kebhinekaan, namun pemaknaan terhadap pancasila belum sampai menyentuh ranah personal setiap individu manusia Indonesia.

Pancasila belum menjadi nilai-nilai yang membentuk kepribadian dan tingkah laku moral yang luhur⁶. Slogan, “saya Indonesia, saya pancasila” belum dimaknai secara mendalam, menjadi sebuah spirit yang menerangi norma kehidupan individu dan masyarakat. Terbukti dalam banyak kasus dan peristiwa yang terjadi di dalam masyarakat, ruh Pancasila belum hadir sepenuhnya. Masyarakat masih bisa main hakim sendiri, masih mudah terhasut oleh berita-berita bohong, dan mudah terpolarisasi dengan isu-isu agama dan politik. Kehidupan berbangsa diwarnai oleh tujuh dosa sosial (meminjam istilah Gandhi), yakni: politik tanpa prinsip, kekayaan tanpa kerja keras, perniagaan tanpa moralitas,

⁴ Syaiful Arif, *Falsafah Kebudayaan Pancasila; Nilai dan Kontradiksi Sosialnya*, (Jakarta: Gramedia, 2016), h. 39.

⁵ Syaiful Arif, *Falsafah Kebudayaan...*, h. 43.

⁶ Yudi Latif, *Negara Paripurna; Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*, (Jakarta: Gramedia, 2015), h. 49

kesenangan tanpa nurani, pendidikan tanpa karakter, sains tanpa humanitas, dan peribadatan tanpa pengorbanan.⁷

Masyarakat Indonesia pada dasarnya belum memiliki kejelasan identitas⁸. Individu dalam masyarakat memiliki ragam pemikiran dan kepentingan yang saling berlawanan, dimana masing-masing merasa memiliki kebenaran. Manusia Indonesia belum menjadikan Pancasila sebagai nilai-nilai bersama, yang membentuk kepribadian luhur, yang menjadi dasar moral dalam bersikap, bertutur kata, dan mengambil tindakan. Oleh karena itu, diperlukan adanya pemaknaan terhadap Pancasila yang mampu mendorong terbentuknya kepribadian manusia Indonesia yang luhur.

Psikologi Sufistik, suatu pengembangan ilmu psikologi yang berbasis ajaran tasawuf⁹, merupakan keilmuan yang tepat untuk mengkaji Pancasila sebagai jiwa bangsa, dalam rangka membentuk kepribadian tersebut. Pancasila perlu dikaji dalam sudut pandang ilmu kejiwaan, karena Pancasila sendiri merupakan jiwa dari bangsa Indonesia, spirit atau ruh yang digali dari peradaban masyarakat nusantara selama berabad-abad¹⁰. Namun tidak cukup dengan kajian yang bersifat kejiwaan semata, melainkan kejiwaan yang bertujuan secara moral transedental¹¹, dimana hal itu banyak termuat dalam ajaran-ajaran tasawuf. Dengan demikian, dari seluruh pemaparan tersebut, maka kajian terhadap makna Pancasila dari sudut pandang Psikologi Sufistik merupakan sesuatu yang penting dan bernilai, sekaligus mengaitkan kesesuaiannya dengan pembentukan kepribadian manusia Indonesia. Sehingga, judul penelitian ini adalah, “Makna Pancasila dalam Perspektif Psikologi Sufistik dan Relevansinya dengan Pembentukan Kepribadian Manusia Indonesia.”

⁷ Yudi Latif, *Negara Paripurna...*, h. 48.

⁸ Franz Magnis Suseno, *Berebut Jiwa Bangsa*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006), h.

⁹ Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, (Semarang: Rasail, 2005), h. 24.

¹⁰ Syaiful Arif, *Falsafah Kebudayaan...*, h. 33.

¹¹ Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik...*, h. 39.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna Pancasila dalam perspektif Psikologi Sufistik?
2. Bagaimana relevansi makna Pancasila dalam perspektif Psikologi Sufistik dengan pembentukan kepribadian manusia Indonesia?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui makna Pancasila dalam perspektif Psikologi Sufistik.
- b. Mengetahui relevansi makna Pancasila dalam perspektif Psikologi Sufistik dengan pembentukan kepribadian manusia Indonesia.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara akademis, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan perbandingan untuk penelitian lanjutan bagi mahasiswa UIN Walisongo pada umumnya dan mahasiswa Ushuluddin pada khususnya, berkaitan dengan kajian mengenai Pancasila. Dalam hal ini penulis khusus membahas makna Pancasila dalam perspektif Psikologi Sufistik dan relevansinya dalam pembentukan kepribadian manusia Indonesia. Penelitian ini juga akan semakin mengukuhkan teori Psikologi Sufistik sebagai basis keilmuan pokok jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, sekaligus penerapan visi UIN Walisongo dalam ranah kesatuan ilmu pengetahuan.
- b. Secara praktis, penelitian ini dapat menambah wawasan dan memperkaya khazanah wacana dalam masyarakat mengenai Pancasila, dalam sudut pandang yang khas. Perspektif Psikologi Sufistik dapat memberikan penghayatan yang lebih mendalam, dan bertujuan secara jelas, dalam rangka membentuk kepribadian manusia Indonesia yang luhur. Hal ini pada akhirnya memperkuat Pancasila sebagai jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia. Penguatan Pancasila ini akan bermanfaat dalam mengatasi persoalan kemerosotan moral dan mental masyarakat.

D. Tinjauan Pustaka

1. Skripsi berjudul, “Pancasila dalam Perspektif Tasawuf”, UIN Walisongo, 2015, yang disusun oleh Khafid Ja’far, merupakan kajian Pancasila dari sudut pandang Tasawuf Akhlaqi. Kajian ini mendeskripsikan Pancasila dalam konteks kesesuaiannya dengan moralitas, khususnya ajaran tasawuf.
2. Skripsi berjudul, “Nilai-nilai Moral dalam Teks Pancasila dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak”, UIN Sunan Kalijaga, 2014, yang disusun oleh Nurul Hidayatul Wahidah, adalah kajian Pancasila dari segi moral dan kaitan kesesuaiannya dengan pendidikan akhlak. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan filosofis, yang menyimpulkan bahwa terdapat relevansi antara nilai-nilai Pancasila dengan pendidikan akhlak, baik dari segi historis maupun normatif.
3. Penelitian yang disusun oleh Dr. Sulaiman, berjudul, “Membaca Pancasila; Perspektif Kearifan Sufi Jalāl Al-Dīn Rūmi”, Jurnal Kebudayaan Islam *Ibda'* (UIN Walisongo, Vol. 13, No. 1, Januari-Juni, 2015). Penelitian ini berfokus pada kajian sila pertama, ‘Ketuhanan Yang Maha Esa’, dengan menggunakan pisau analisis pemikiran tasawuf Jalāl Al-Dīn Rūmi. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah adanya kesesuaian antara rumusan prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa dengan pemikiran Rumi, bahwa seluruh kepercayaan terhadap Tuhan diakui dan dihormati sebagai sebuah jalan menuju-Nya, sehingga semua umat beragama, khususnya umat Islam mesti menerima perbedaan mengenai pemahaman terhadap Tuhan.
4. Penelitian yang disusun oleh Ahmad Calam dan Sobirin, berjudul, “Pancasila sebagai Paradigma Kehidupan, Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara”, Jurnal Saintikom, Vol. 4, No. 1, Januari, 2008. Penelitian ini membahas Pancasila sebagai landasan filosofis dalam pembangunan di segala bidang: ekonomi, kebudayaan, pertahanan dan keamanan, serta agama.

Seluruh penelitian tersebut, menunjukkan bahwa belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji makna Pancasila dari sudut pandang Psikologi Sufistik. Penelitian ini merupakan penelitian kali pertama, Pancasila dikaji menggunakan keilmuan Psikologi Sufistik. Sedangkan relevansi dengan pembentukan kepribadian manusia Indonesia menjadi suatu nilai tambah yang positif. Sehingga, dapat dikatakan bahwa penelitian ini adalah penelitian yang orisinal dan cukup memberikan kontribusi yang unik bagi dunia akademis.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dimana temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau kuantifikasi yang terukur, melainkan menggunakan analisis yang mendalam dan komprehensif. Secara lebih khusus, penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), dimana data dan informasi didapatkan melalui buku-buku, jurnal, dan surat kabar, bukan data-data yang didapatkan dari observasi atau wawancara di lapangan.¹²

2. Sumber Data

- b. Sumber primer dari penelitian ini, pertama adalah teks Pancasila yang terdapat dalam *Risalah Sidang BPUPKI-PPKI*. Kedua, buku *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, yang disusun oleh Guru Besar Ilmu Tasawuf UIN Walisongo, Prof. Dr. Abdullah Hadziq, M.A. sebagai sumber primer pembahasan mengenai elaborasi makna Pancasila dalam perspektif Psikologi Sufistik. Ketiga, Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, sebagai acuan utama, panduan nilai-nilai dalam menemukan relevansi dengan pembentukan kepribadian manusia Indonesia.

¹² Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008, cet X), h. 28-29.

- c. Sumber sekunder penelitian ini adalah semua literatur yang mengkaji tentang Pancasila, beberapa diantaranya: buku *Pancasila Secara Ilmiah Populer*, yang disusun oleh Prof. Dr. Notonegoro, buku *Negara Paripurna; Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*, yang disusun oleh Yudi Latif; buku *Indonesia Baru; Empat Konsensus Satu Dasar Berbangsa dan Bernegara Indonesia*, yang disusun oleh Prof. Dr. Tukiran Taniredja; buku *Falsafah Kebudayaan Pancasila; Nilai dan Kontradiksi Sosialnya*, disusun oleh Syaiful Arif; dan, buku *Pancasila dan Piagam Madinah*, yang disusun oleh Dra. Ngudi Astuti, M.Si.

3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian menggunakan metode dokumen, yakni dengan mengumpulkan semua literatur baik berupa buku, jurnal, maupun surat kabar yang berkaitan dengan Pancasila; literatur yang berkaitan dengan Psikologi Sufistik; dan literatur yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian manusia Indonesia, terutama Perpres No. 87 Tahun 2017, yang memuat delapan belas nilai yang dijadikan acuan dalam pendidikan karakter, sekaligus pembentukan kepribadian manusia Indonesia.

4. Analisis Data

- a. Semiotik, sebagai pra analisis digunakan untuk menganalisis teks Pancasila. Analisis semiotik adalah analisis teks yang berusaha mengungkap struktur kebahasaan teks sebagai sebuah sistem tanda yang dimaknai secara arbitrer. Analisis ini memungkinkan pemaknaan pancasila yang kontekstual dan kekinian. Semotik sebagai ilmu dirumuskan oleh Pierce, adalah teori tentang tanda.¹³ Umberto Eco, memberikan pengertian mengenai tanda adalah segala sesuatu, yang mewakili sesuatu yang lain¹⁴. Dengan

¹³ Sumarsono, *Filsafat Bahasa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 100.

¹⁴ Umberto Eco, *Teori Semiotika*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), h. 22.

demikian, bahasa juga merupakan sistem tanda. Teks sebagai medium bahasa, juga sebuah stuktur tanda. Dalam konsepnya, ada tiga komponen tanda: penanda (yang menandai), petanda (yang diberi tanda), dan referen¹⁵. Secara sederhana, penanda adalah bentuk, petanda adalah makna, dan referen adalah pikiran atau konsep. Dalam aplikasinya, setiap kata adalah bentuk (penanda), sedangkan makna dari kata tersebut adalah petanda, yang sangat tergantung pada referen atau pikiran yang menghubungkan antara penanda dengan petanda (subjek yang memaknai tanda). Dalam istilah Pierce, disebut sebagai segitiga tanda: kata adalah bentuk (penanda) yang disebut representasi. Makna atau petanda, merupakan objek yang direpresentasikan. Sedangkan gagasan atau referen, yakni pikiran yang menghubungkan antara kata dengan makna, penanda dengan petanda, atau representasi dengan objeknya, disebut interpretan.¹⁶ Pancasila sebagai suatu sistem tanda, dalam hal ini menggunakan model semiotika Charles S. Pierce. Teori tanda Pierce merupakan teori yang memberikan lebih banyak keleluasaan penalaran, daripada langkah-langkah operasional yang sifatnya teknis. Setiap kata dalam teks pancasila merupakan tanda yang akan dibongkar, menjadi tiga komponen, bentuk kata itu sendiri, pikiran mengenai kata tersebut, dan makna yang muncul dari pikiran tersebut. Dengan membongkar setiap kata dalam teks pancasila, maka akan ditemukan makna yang kontekstual dan kekinian.

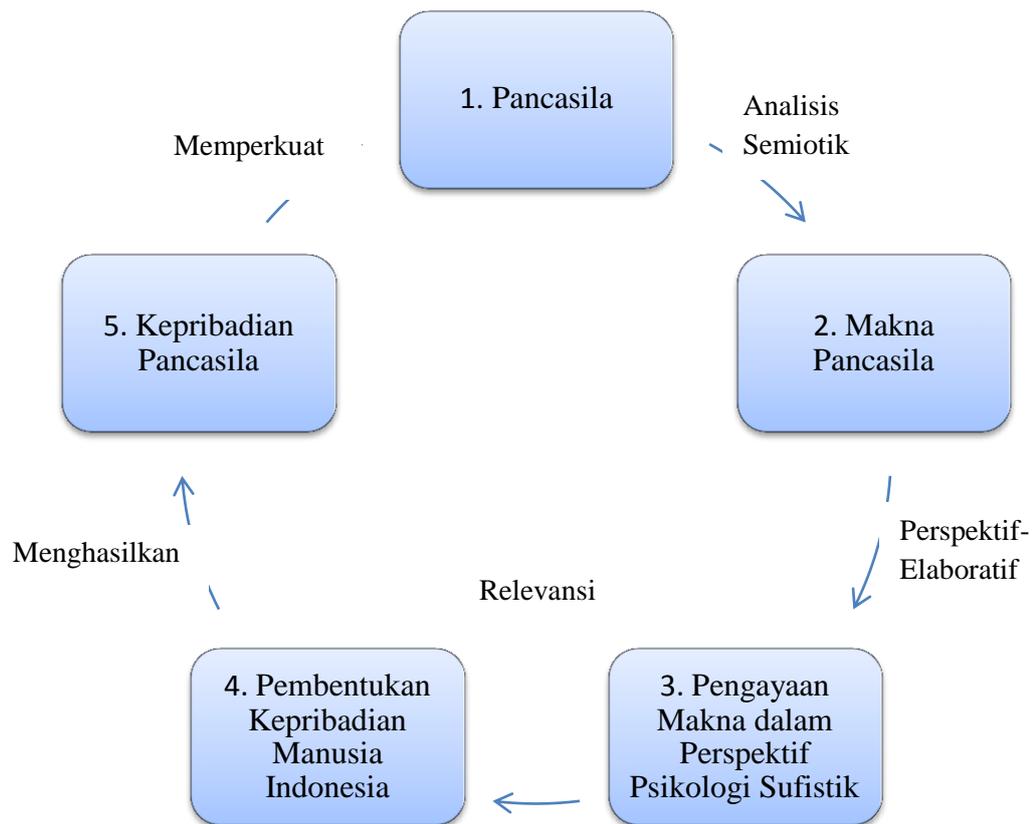
- b. Perspektif-Elaboratif, adalah analisis yang digunakan untuk menguraikan (*elaborate*), makna Pancasila secara detail dengan berpijak pada sudut pandang Psikologi Sufistik.
- c. Deskriptif-Kualitatif, adalah analisis yang digunakan untuk merelevansikan hasil dari elaborasi makna Pancasila dengan

¹⁵ Sumarsono, *Filsafat Bahasa*, h. 108.

¹⁶ Wildan Taufiq, *Semiotika untuk Kajian Sastra dan al-Qur'an*, (Bandung: Yrama Widya, 2016), h. 32-35.

pembentukan kepribadian manusia Indonesia, yakni dengan memaparkan secara mendalam dan komprehensif, kesesuaian antara elaborasi makna Pancasila dengan kepribadian manusia Indonesia.

F. Skema Alur Berpikir



Skema 1. Skema Alur Berpikir Penelitian

G. Sistematika Pembahasan

Bab Pertama, adalah pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, serta metodologi penelitian.

Bab Kedua, adalah landasan teori, berisi pengertian Psikologi Sufistik, dan pengertian kepribadian manusia Indonesia.

Bab Ketiga, bahasan pokok, membahas tentang pancasila dan pemaknaannya, yakni historisitas pancasila, serta pemaknaan pancasila secara semiotik dan filosofis.

Bab Keempat, analisis, yakni menemukan relevansi antara pancasila dalam perspektif Psikologi Sufistik dengan pembentukan kepribadian manusia Indonesia.

Bab Kelima, penutup terdiri dari simpulan dan saran-saran, berisi ringkasan dari seluruh pemaparan dalam dua bab sebelumnya, sebagai jawaban atas rumusan masalah, serta rekomendasi yang bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

PENGERTIAN PSIKOLOGI SUFISTIK DAN KEPERIBADIAN MANUSIA INDONESIA

A. Psikologi Sufistik

1. Definisi dan Ruang Lingkup Psikologi Sufistik

Psikologi Sufistik adalah suatu ilmu mengenai tingkah laku manusia yang konsep-konsepnya dibangun berdasar pada paradigma tasawuf¹⁷. Psikologi Sufistik merupakan pengembangan keilmuan psikologi yang berbasis pada ajaran-ajaran tasawuf. Secara kebahasaan, sufistik bermakna sifat atau corak tasawuf, sehingga Psikologi Sufistik dapat dikatakan sebagai psikologi yang bercorak tasawuf.¹⁸ Kerangka keilmuannya tetap menggunakan kerangka ilmiah barat, namun secara paradigma substansinya menggunakan paradigma tasawuf. Secara tradisi keilmuan, hal ini seperti tasawuf falsafi, yakni ilmu tasawuf yang bercorak filsafat.¹⁹

Psikologi Sufistik, memberikan arah dan tujuan bagi keilmuan psikologi, agar tidak bebas nilai.²⁰ Psikologi Sufistik memandu ke arah tingkah laku psikologis yang terpuji. Dengan menggunakan konsep tasawuf *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*,²¹ hal itu bisa menumbuhkan kematangan psikologis dan keutuhan jiwa manusia.²²

¹⁷ Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik...*, h. 24.

¹⁸ Kata 'sufistik' merupakan serapan dari *sufistic*, yang menunjukkan sifat atau corak, dalam hal ini sifat dan corak yang dimaksud adalah sufisme atau tasawuf.

¹⁹ Tasawuf falsafi adalah keilmuan tasawuf yang dikembangkan dengan corak filsafat, setelah persentuhan dunia Islam dengan pengaruh filsafat Yunani. Tasawuf falsafi merupakan ragam dari perkembangan tasawuf, pada abad ke IV. Tokoh-tokohnya adalah para sufi yang juga filsuf, seperti Ibnu 'Arabi, dan Suhrawardi. Amin Syukur dan Fatimah Usman, *Insan Kamil; Paket Pelatihan Seni menata Hati*, (Semarang: Yayasan Al Muhsinun Semarang, 2006), h. 5.

²⁰ Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik...*, h. 38.

²¹ *Takhalli*, bermakna mengeluarkan, yakni mengeluarkan sifat-sifat tercela dalam jiwa. *Tahalli*, bermakna menghiasi jiwa atau mengisi jiwa dengan sifat-sifat terpuji, dan ketika jiwa sudah mapan dalam tingkat tertentu mencapai *tajalli*, atau tersingkapnya nur ghalib, yang menjadikan jiwa bersih sehingga mampu menangkap cahaya Tuhan. Amin Syukur, *Sufi Healing*, (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 13.

²² Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik...*, h. 25.

Psikologi Sufistik juga meluaskan ruang lingkup area psikologi, tidak hanya pada area yang teramati (*observable area*), melainkan juga meluas pada realitas yang terpikirkan (*conceivable area*), bahkan hingga wilayah yang tidak terpikirkan (*unconceivable area*).²³ Alam semesta sebagai realitas yang teramati bukanlah satu-satunya realitas, karena alam semesta hanyalah tanda dari realitas ketuhanan yang lebih sejati.²⁴ Hal ini memungkinkan dipakainya metode *kasyf* atau intuisi sebagai salah satu sumber kebenaran dalam Psikologi Sufistik²⁵.

Batasan keilmuan ini terhadap tasawuf, terletak pada objeknya yang hanya memfokuskan pada jiwa, sebagaimana keilmuan psikologi.²⁶ Sementara tasawuf memiliki objek yang sangat luas, tidak hanya pada jiwa manusia, melainkan pada dimensi ketuhanan, kenabian, dan kewalian.

2. Landasan Ontologi Psikologi Sufistik

Psikologi Sufistik melihat realitas keberadaan, baik yang makrokosmos maupun mikrokosmos, dalam tiga keadaan fundamental, yakni keadaan materiil, keadaan psikis, dan keadaan spiritual-transendental.²⁷

Keadaan materiil adalah keadaan fisik yang bisa dicerap secara indrawi. Psikologi Sufistik tidak menafikan fenomena lahiriah, hal-hal yang secara faktual bisa dilihat oleh mata, didengar oleh telinga, dan dirasakan oleh indra yang lainnya.

Keadaan psikis merupakan sebuah dimensi yang bersifat batin, yang dapat dirasakan oleh jiwa manusia. Dimensi ini merupakan keadaan yang juga secara faktual bisa dirasakan oleh setiap manusia.

²³ Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik...*, h. 26

²⁴ Mulyadi Kartanegara, *Nalar Religius*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 38.

²⁵ Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik...*, h. 33.

²⁶ Dapat dikatakan, Psikologi Sufistik adalah sistematisasi keilmuan tasawuf yang memfokuskan pada jiwa. Perbedaannya dengan Psikologi Islami, adalah kekhususannya dalam menggunakan ajaran-ajaran tasawuf sebagai dasar, dan keunikannya dalam pemakaian metode *kasyf* (intuisi) yang tidak digunakan pada Psikologi Islami. Psikologi Sufistik sudah pasti islami, tapi Psikologi Islami belum tentu sufistik.

²⁷ Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik...*, h.26.

Psikologi Sufistik, mengakui dimensi psikis manusia yang bisa menentukan baik dan buruk tingkah laku seseorang.

Keadaan spiritual-transendental adalah dimensi ontologis yang khas dalam Psikologi Sufistik. Suatu keadaan yang jauh lebih sublim dari dimensi psikis, yang berkaitan dengan alam keilahian. Hal ini menjadikan Psikologi Sufistik lebih menyeluruh dalam menyerap realitas, dan mampu membaca keberadaan secara utuh.

Keilmuan Barat yang positivistik, memandang realitas hanya terbatas pada wilayah yang terindra. Hal ini merupakan suatu distorsi terhadap realitas, yang menihilkan eksistensi dan peran Tuhan dalam keberadaan.²⁸ Selanjutnya, pandangan ini pada akhirnya melepaskan ilmu dari nilai-nilai.

3. Landasan Epistemologi Psikologi Sufistik

Epistemologi sebagai teori pengetahuan yang membahas mengenai sumber-sumber kebenaran sangat berkaitan dengan metafisika atau ontologi.²⁹ Psikologi Sufistik, sesuai dengan wilayah yang menjadi objek kajiannya, maka memerlukan metode yang mampu memahami keutuhan totalitas manusia, dalam dimensi lahir maupun batin, individu maupun sosial, serta dunia maupun akherat.³⁰

Semangat spiritual digunakan untuk mengkaji ilmu pengetahuan dengan mengkolaborasikan pikiran dan hati untuk memahami fenomena manusia dan hubungannya dengan alam semesta.³¹ Sehingga, secara epistemologis, metode yang dipakai dalam Psikologi Sufistik, antara lain:

a. Metode *Mulâ hazâh Ṭabî 'iyyah*

Metode ini adalah metode observasi alamiah yang menggali keadaan jiwa melalui perilaku yang bisa diamati. Dasar dari metode

²⁸ Mulyadi Kartanegara, *Nalar Religius ...*, h. 39.

²⁹ Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), h. 15

³⁰ Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik...*, h. 26.

³¹ Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik...*, h. 27.

ini adalah hubungan erat antara keadaan batin dan tingkah laku lahiriah, yang tidak bisa dipisahkan.³² Metode ini juga dipakai dalam keilmuan Psikologi Barat, yang dikenal dengan observasi naturalistik. Metode ini digunakan untuk mengamati perilaku di suatu tempat dengan mengusahakan suatu kondisi yang alamiah, yang bersifat *unobstrusive* (tidak menyolok), sehingga kehadiran observer tidak menimbulkan bias perilaku dari subjek yang sedang diamati.³³

b. Metode *Tajrî b Rû ḥanî*

Metode ini disebut sebagai metode eksperimen spiritual, yang melakukan pengkondisian secara khusus yang bernuansa spiritual, dengan melakukan penyederhanaan gejala-gejala yang diamati. Metode ini bertujuan untuk mencari hubungan sebab akibat antara tingkah laku psikologis dengan perilaku spiritual.³⁴

c. Metode *Muḥ â sabah*

Metode ini merupakan metode meninjau hati nurani, apakah tindakannya benar atau salah. Metode ini memerlukan diri yang terintegrasi dengan baik, dimana ego sudah tertransformasi dengan latihan-latihan.³⁵

d. Metode Interpretasi Kitab Suci

Metode ini merupakan metode yang mutlak dalam Psikologi Sufistik sebagai konsekuensi keilmuan yang didasarkan pada ajaran tasawuf yang bersumber dari kitab suci. Metode ini sebagai sarana mendapatkan kebenaran hakiki diluar jangkauan akal dan indra.³⁶ Kitab suci pada dasarnya menghimpun segala macam pengetahuan, tanda-tanda, dan perumpamaan-perumpamaan yang ada di semesta

³² Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik...*, h. 28.

³³ Jeffrey S. Nevid, dkk., *Psikologi Abnormal Jilid I*, Terj: Jeanette Murad, dkk., (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 20.

³⁴ Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik...*, h. 29.

³⁵ Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik...*, h. 30.

³⁶ Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik...*, h. 33.

alam. Kebenaran yang ada di dalam kitab suci merupakan kebenaran yang tanpa ada keraguan sama sekali.³⁷

e. Metode *Kasyf*

Metode ini dapat dikatakan sebagai metode yang khas dalam Psikologi Sufistik, dimana kebenaran atau ilmu dapat dicapai secara intuisi sebagai hasil dari pembersihan hati melalui sarana *mujâ hadah* dan *riyâ dah*.³⁸ Ilmu yang berasal dari kesadaran hati ini disebut dzauq. Pengetahuan dzauqi ini berasal dari ilmu ladunni yang datang kepada hati yang bersih yang tersingkap dari semua kekotoran hawa nafsu.³⁹

4. Landasan Aksiologi Psikologi Sufistik

Dimensi aksiologis merupakan titik berat dari keilmuan Psikologi Sufistik.⁴⁰ Berbeda dengan keilmuan Barat yang menekankan aspek metodologi, Psikologi Sufistik memandang bahwa seluruh produk keilmuannya harus bertujuan moral, tidak bebas nilai, dan dapat dimanfaatkan bagi kemaslahatan kemanusiaan, dalam berakidah, beribadah, dan bermuamalah.⁴¹

Tujuan dari sebuah keilmuan harus bermanfaat dalam memperkuat nilai-nilai moral, dan memberikan maslahat bagi peradaban. Ilmu pengetahuan semestinya menambah keimanan dan pengenalan dengan Tuhan.⁴² Konsep keilmuan Barat yang bebas nilai, menjadikannya cacat secara aksiologis, sehingga produknya seringkali hanya menimbulkan persoalan baru yang tidak berujung. Psikologi Sufistik menekankan pemanfaatan ilmu yang bertujuan moral, yang memperkuat nilai-nilai, dan memperhatikan akibat dari setiap teori yang

³⁷ Musa Kazhim, *Tafsir Sufi*, (Jakarta: Lentera, 2003), h. 100-101.

³⁸ Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik...*, h.34.

³⁹ Fu'ad Farid Ismail dan Abdul Hamid Mutawalli, *Cara Mudah Belajar Filsafat (Barat dan Islam)*, Terj: Didin Faqihudin, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), h. 189.

⁴⁰ Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik...*, h. 39.

⁴¹ Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik...*, h. 39.

⁴² Mulyadi Kartanegara, *Nalar Religius ...*, h. 45.

dicetuskan, apakah mendorong penguatan nilai luhur kemanusiaan ataukah justru mereduksi fitrah kemanusiaan.

5. Dasar Perspektif Psikologi Sufistik

Perspektif Psikologi Sufistik merupakan cara pandang Psikologi Sufistik dalam melihat fenomena yang berdasarkan pada prinsip-prinsip keilmuan Psikologi Sufistik, yang bertumpu pada tiga hal: *pertama*, Corak Anthro-Religious-Centric; *kedua*, Orientasi Tujuan Ganda, dan *ketiga*, Kesempurnaan Moral.⁴³

a. Corak Anthro-Religious-Centric

Psikologi Sufistik berpusat pada fitrah kemanusiaan yang religius. Potensi religius manusia menjadi fokus pengembangan keilmuan dan tujuan dalam setiap kajian. Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang religius. Manusia memiliki sisi kemuliaan ruh yang mesti senantiasa ditingkatkan dan disempurnakan. Dengan fokus pada nilai-nilai luhur manusia, Psikologi Sufistik tidak terjebak pada pandangan yang mereduksi kemanusiaan.

b. Orientasi Tujuan Ganda

Psikologi Sufistik berbeda dengan psikologi Barat yang hanya bertujuan tunggal. Psikologi Sufistik memiliki tujuan yang diorientasikan kepada duniawi dan ukhrawi. Orientasi duniawi diarahkan pada pengembangan potensi jiwa manusia yang seimbang, sehingga mampu melaksanakan tugas-tugas kemanusiaan, dan menyelenggarakan kehidupan yang luhur. Orientasi ukhrawi menjadikan manusia sebagai hamba Tuhan yang shaleh, mengabdikan dengan tulus, dan beramal demi mencari keridhaan Tuhan, sehingga mendapatkan balasan keselamatan dan kebahagiaan di dalam kehidupan akhirat yang abadi.

c. Kesempurnaan Moral

⁴³ Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik...*, h. 191.

Psikologi Sufistik menekankan pada dimensi aksiologis yang memberikan perhatian pada kesempurnaan moral. Kesempurnaan moral merupakan hal yang sangat mungkin dicapai oleh manusia. Kesempurnaan moral sudah pasti menandakan jiwa dan kepribadian yang sehat dan stabil. Dengan orientasi kepada kesempurnaan moral, Psikologi Sufistik memiliki kejelasan tujuan, sehingga terdapat rambu-rambu yang dapat menghindarkan dari penyimpangan dan kesia-siaan.

B. Kepribadian Manusia Indonesia

1. Definisi Kepribadian

Kepribadian adalah dinamika mental manusia yang mewujud dalam pola-pola tingkah laku dalam kehidupan⁴⁴. Artinya, perwujudan kepribadian adalah seluruh tingkah laku dari seseorang. Kepribadian juga didefinisikan sebagai pola sifat dan karakteristik tertentu yang relatif permanen, yang menunjukkan konsistensi dan individualitas.⁴⁵

Kepribadian juga diartikan sebagai totalitas nilai yang mengarahkan manusia dalam menjalani hidupnya. Jadi, ia berkaitan dengan sistem nilai yang dimiliki oleh seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungan.⁴⁶

Kepribadian dan karakter mesti dipahami dengan baik perbedaannya. Meskipun berkaitan erat, keduanya tidaklah sama. Persamaan keduanya ada pada kaitannya dengan nilai atau etika.

Beberapa ciri karakter yang diungkapkan oleh Fatchul Mu'in⁴⁷, dapat menunjukkan perbedaannya dengan kepribadian, sebagai berikut:

⁴⁴ Ki Fudyartanta, *Psikologi Kepribadian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 41.

⁴⁵ Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian*, Terj: Handriatno, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), h. 4.

⁴⁶ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), h. 165.

⁴⁷ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter....*, h. 161-162.

- a. Karakter adalah “siapakah kamu pada saat tidak seorang pun sedang melihat kamu”. Sebaliknya, kepribadian erat kaitannya dengan citra yang ditampilkan dihadapan orang lain.
- b. Karakter merupakan hasil nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan. Sementara, kepribadian merupakan hasil dari pergumulan dan penyesuaian diri dengan lingkungan.
- c. Karakter adalah sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua. Karakter langsung diturunkan dari etika sebagai basis nilai yang diyakini oleh seseorang. Sedangkan kepribadian, lebih bersifat artifisial (tidak alamiah).
- d. Karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan oleh orang lain terhadap diri. Sebaliknya, kepribadian selalu berhubungan dengan bagaimana membangun kesan orang lain dalam melihat diri.
- e. Karakter bukanlah seberapa baik kamu daripada orang lain. Sementara, kepribadian adalah usaha untuk menjadikan diri selalu terlihat lebih baik dari orang lain.
- f. Karakter tidak relatif. Sedangkan kepribadian sifatnya relatif, tergantung pada lingkungan yang dihadapi seseorang.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa karakter lebih bersifat alamiah dan permanen dibandingkan dengan kepribadian. Seberapa kuat karakter seseorang akan berpengaruh pada kepribadian orang tersebut.

2. Pengertian Kepribadian Manusia Indonesia

Kepribadian manusia Indonesia berarti perwujudan seluruh tingkah laku yang secara umum dimiliki oleh manusia Indonesia. Mochtar Lubis dalam bukunya *Manusia Indonesia; Sebuah Pertanggungjawaban*, memerinci enam kepribadian yang menonjol dari

manusia Indonesia, yaitu: hipokrit, enggan bertanggungjawab, berjiwa feodal, percaya pada takhayul, artistik, dan lemah karakter⁴⁸.

Hipokrit adalah suatu sifat yang menunjukkan perbedaan antara lahir dan batinnya. Secara lahir mengatakan A, namun secara batin sebenarnya B. Kepribadian ini secara kultural didasari oleh sifat *pekewuh*. Manusia Indonesia adalah manusia yang cinta kedamaian, menghindari konflik, dan cenderung tidak mengatakan sesuatu yang sebenarnya ada dalam hatinya. Sifat ini menjadikan manusia tidak suka berterus terang, dan lebih memilih menahan perasaan, serta berpura-pura demi menghindari konflik.⁴⁹

Manusia Indonesia enggan bertanggungjawab, artinya lebih suka melakukan sesuatu yang sifatnya beramai-ramai, sehingga jika disalahkan maka tidak akan sendirian. Hal itu menunjukkan manusia Indonesia tidak memiliki disiplin murni. Disiplin kalau berada dalam pengawasan, sementara saat pengawasan hilang maka kedisiplinan juga ikut hilang.⁵⁰

Manusia Indonesia juga kurang menghargai karya individu. Ketika ada seseorang yang menonjol, maka biasanya orang tersebut akan dikucilkan dan dijauhi.⁵¹ Sifat ini juga menunjukkan kepengecutan. Sikap ini sering tercermin dalam pernyataan, “bukan saya”, atau, “saya hanya melaksanakan perintah atasan.”⁵²

Jiwa feodal berarti manusia Indonesia meyakini adanya strata sosial yang disimbolkan dalam korelasi buruh dan majikan. Manusia Indonesia memiliki keyakinan adanya golongan *wong ageng* (orang besar), dan *tiyang alit* (orang kecil). Mental seperti ini adalah akibat dari penjajahan yang teramat lama. Suatu mentalitas pegawai yang

⁴⁸ Mochtar Lubis, *Manusia Indonesia; Sebuah Pertanggungjawaban*, (Jakarta: Idayu, 1980), h. 23-39.

⁴⁹ Mochtar Lubis, *Manusia Indonesia...*, h. 23.

⁵⁰ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 2002), h. 392.

⁵¹ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan...*, h. 391.

⁵² Mochtar Lubis, *Manusia Indonesia...*, h. 26.

menghambat kemajuan.⁵³ Suasana kehidupan sosial pada akhirnya diwarnai pengagungan terhadap orang besar, dan perbudakan terhadap orang kecil. Orang-orang yang merasa kecil tidak berani mengemukakan pendapat, apalagi kritik, sementara para pembesar memanfaatkan ketakutan orang kecil untuk mempertahankan kekuasaannya.⁵⁴

Manusia Indonesia percaya pada takhayul, berarti dalam faktanya seringkali tidak mengedepankan akal sehat. Pandangan bahwa rezeki bisa datang sendiri tanpa usaha, dan kepercayaan pada hal-hal seperti ritual pesugihan, menjadikan manusia Indonesia cenderung pada kebatinan.⁵⁵ Manusia Indonesia meyakini hal-hal yang tidak masuk akal, sehingga menghambat kehidupan dan kemajuan mereka sendiri. Beragam takhayul, seperti pantangan-pantangan dalam tradisi menjadikan kehidupan manusia Indonesia terlalu dibuat susah oleh dirinya sendiri.⁵⁶

Manusia Indonesia artistik, artinya bahwa manusia Indonesia memiliki sisi cita rasa keindahan yang tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan sensitivitas seni dalam setiap aspek kehidupan, seperti dalam rumah tradisional, pakaian, perkakas, tarian, dan masakan. Semua menunjukkan ketinggian artistik.⁵⁷

Karakter yang lemah berarti manusia Indonesia tidak teguh dalam memegang prinsipnya. Karakter yang lemah juga menjadikan manusia Indonesia kurang tabah dan ulet dalam berkarya. Kegagalan sedikit lekas membuat keputusasaan dan malas untuk bangkit memulai usaha lagi.⁵⁸ Manusia Indonesia terbiasa dengan sinkretisme, penyesuaian, dan *mengotak-atik gathuk* segala sesuatu. Sehingga secara prinsip, tidak ada sesuatu yang benar-benar dipegang teguh. Manusia

⁵³ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan...*, h. 391.

⁵⁴ Mochtar Lubis, *Manusia Indonesia...*, h. 31.

⁵⁵ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan...*, h. 389.

⁵⁶ Mochtar Lubis, *Manusia Indonesia...*, h. 32.

⁵⁷ Mochtar Lubis, *Manusia Indonesia...*, h. 38.

⁵⁸ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan...*, h. 390.

Indonesia bisa dengan mudah melepaskan keyakinannya asalkan hal itu menguntungkan baginya. Manusia Indonesia mudah dibujuk, gampang diadu domba, sangat mudah terhasut dan terprovokasi. Karakter yang lemah ini, juga menjadikan manusia Indonesia bermental pragmatis, korup, dan mudah disuap.⁵⁹

Keenam ciri tersebut tentu, sebagian besar merupakan ciri yang negatif. Dengan mengecualikan jiwa artistik manusia Indonesia, ciri yang lain dapat dikatakan sebagai kekurangan dari kepribadian manusia Indonesia.

Menurut Mochtar Lubis, kepribadian manusia Indonesia yang ideal adalah kepribadian Pancasila, yakni pribadi yang budi pekertinya berlandaskan pada : Ketuhanan, Kemanusiaan, Keadilan Sosial, Kerakyatan, dan Persatuan Nasional⁶⁰. Pembentukan kepribadian manusia Indonesia yang ideal, mengacu pada nilai-nilai yang ada dalam Pancasila, sekaligus mengatasi kelemahan kepribadian yang berupa lima ciri tersebut. Dalam rangka penguatan dan pendidikan karakter, yang bisa dimaknai juga sebagai pembentukan kepribadian manusia Indonesia, Pemerintah telah mengeluarkan Perpres No. 87 Tahun 2017.

Dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang pendidikan karakter, ditetapkan delapan belas nilai yang bisa menjadi acuan dalam pendidikan karakter, dalam arti lain juga nilai-nilai yang membentuk kepribadian manusia Indonesia (lihat hubungan karakter dan kepribadian yang dijelaskan sebelumnya).⁶¹

Delapan belas nilai dalam Perpres tersebut, pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang ada dalam setiap sila dalam Pancasila. Nilai-nilai tersebut merupakan unsur yang penting dalam membentuk kepribadian manusia yang ideal. Nilai-nilai itu beserta penjelasannya, yakni sebagai berikut:

⁵⁹ Mochtar Lubis, *Manusia Indonesia...*, h. 39.

⁶⁰ Mochtar Lubis, *Manusia Indonesia...*, h. 13.

⁶¹ Ida Farida, "Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi", h. 449-450; 18 nilai karakter ini disebutkan dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

- a. **Religius**
Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. **Jujur**
Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
- c. **Toleransi**
Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. **Disiplin**
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. **Kerja keras**
Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. **Kreatif**
Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. **Mandiri**
Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. **Demokratis**
Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. **Rasa ingin tahu**

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

- j. Semangat kebangsaan
Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta tanah air
Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l. Menghargai prestasi
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat atau komunikatif
Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta damai
Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar membaca
Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
- p. Peduli lingkungan
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli sosial
Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan

r. Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Delapan belas nilai tersebut bisa ditunjukkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Nilai-nilai yang membentuk kepribadian Pancasila

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam

		menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan

		masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari seluruh pemaparan teori tersebut, maka disusunlah kerangka penelitian, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

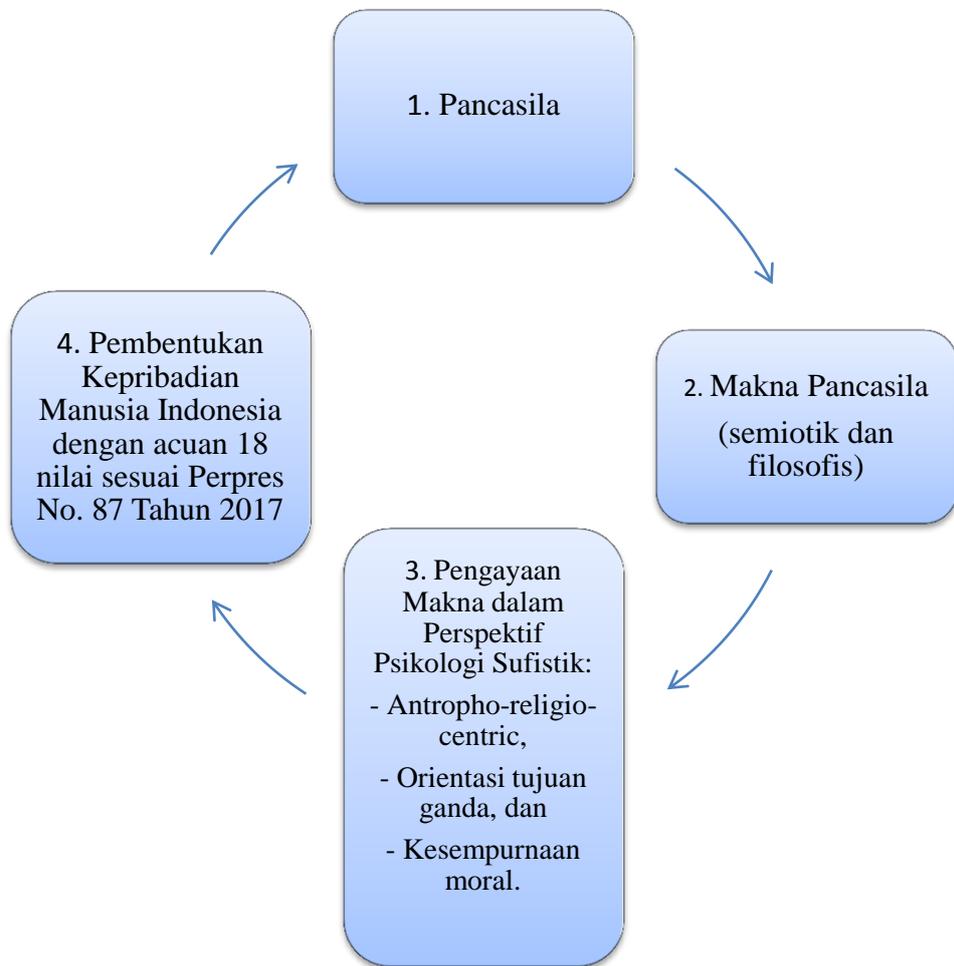
Pertama, Pancasila sebagai sebuah teks, dilakukan pra analisis menggunakan semiotika, dalam hal ini menggunakan semiotika Pierce, tentang segitiga makna. Tidak semua kata akan dimaknai atau dibongkar, namun, kata yang dimaknai adalah kata yang menjadi inti dari masing-masing sila, seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial. Dengan bertumpu pada pemaknaan kata-kata tersebut, kata yang lain juga disertakan.

Kedua, setelah makna semiotika dari masing-masing sila didapatkan, kemudian akan dilengkapi dengan makna filosofis dari para ahli yang mengkaji Pancasila. Makna filosofis yang dimaksud adalah hasil pemikiran dan renungan dari para cendekiawan dan ilmuwan yang memang *concern* dalam mengkaji Pancasila.

Ketiga, dua pemaknaan tersebut akan dielaborasi dengan Perspektif Psikologi Sufistik, dengan tiga tumpuan prinsip: Antropho-religio-centric; Orientasi tujuan ganda; dan kesempurnaan moral, yang menghasilkan elaborasi makna dalam Perspektif Psikologi Sufistik.

Keempat, hasil dari elaborasi tersebut, kemudian direlevansikan dengan delapan belas nilai yang ada dalam Perpres No. 87 Tahun 2017, yang membentuk kepribadian manusia Indonesia. Hal ini sekaligus mengklasifikasikan delapan belas nilai tersebut dalam setiap sila, Pancasila, sehingga akan ditemukan: kepribadian berketuhanan, kepribadian berkemanusiaan, kepribadian bersatu, kepribadian berkerakyatan, dan kepribadian berkeadilan sosial.

Empat langkah tersebut digambarkan dalam skema di bawah ini:



Skema 2. Kerangka Penelitian dan langkah-langkahnya.

BAB III

PANCASILA DAN PEMAKNAANNYA

D. Pancasila

Pancasila secara substansi dirumuskan dalam rapat BPUPKI. Hasilnya adalah Piagam Jakarta yang memuat Pancasila. Setelah dirapatkan kembali dalam rapat PPKI, ada perubahan dalam sila pertama, yakni pencoretan tujuh kata, “kewajiban menjalankan syariat Islam bagi para pemeluknya”.⁶²

Secara istilah, penamaan pancasila dicetuskan kali pertama oleh Ir. Soekarno, pada tanggal 1 Juni 1945. Nama pancasila mengambil dari bahasa sansekerta, *panca* yang berarti lima, *sila* yang berarti tatanan, artinya lima prinsip atau dasar yang dipegang dalam mewujudkan tatanan berbangsa dan bernegara.⁶³

Pancasila termaktub dalam alinea terakhir pembukaan UUD 1945, dengan mencantumkan secara jelas, bahwa pancasila sebagai dasar negara. Lima sila tersebut adalah,⁶⁴

1. Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab
3. Persatuan Indonesia
4. Kerakyatan Yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/ Perwakilan
5. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

E. Makna Pancasila Secara Semiotik (Pra Analisis)

Semiotika yang digunakan dalam memaknai Pancasila sebagai suatu sistem tanda, dalam hal ini menggunakan model semiotika Charles S. Peirce. Teori tanda Peirce dipilih dengan argumen, bahwa pancasila bukan merupakan sebuah tanda yang sifatnya konvensional. Pancasila bukan suatu

⁶² *Risalah Sidang BPUPKI-PPKI*, (Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 1995), h. 385.

⁶³ Yudi Latif, *Negara Paripurna...*, h. 17.

⁶⁴ *Risalah Sidang...*, h. 420.

karya sastra, juga bukan sebuah pesan komunikasi atau suatu tontonan. Pancasila adalah suatu konsepsi kebudayaan. Suatu konsepsi kebudayaan, lebih tepat menggunakan akal budi (logika) dalam mengkajinya.

Teori tanda Pierce merupakan teori yang relatif sederhana, sehingga memberikan lebih banyak keleluasaan penalaran (bagi Pierce semiotika adalah identik dengan logika), daripada langkah-langkah operasional yang sifatnya teknis.

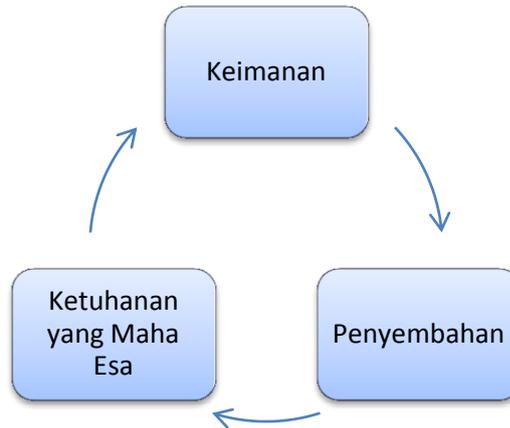
Setiap hal adalah tanda (bisa diperlakukan sebagai tanda), dan dalam setiap tanda, ada tiga hal yang terkandung di dalamnya. Pertama, representasi, kedua objek, yang ketiga adalah interpretan. Sebuah gambaran mudah, kata “STOP” dengan latar warna merah di sebuah persimpangan jalan menandakan bahwa setiap mobil harus berhenti jika berada di hadapannya. Representasinya adalah kata “STOP”, objeknya adalah “berhenti”, dan interpretannya adalah gagasan yang menghubungkan representasi dengan objeknya.⁶⁵ Konsep ini dikenal dengan segitiga tanda Pierce, dan dalam konsep tersebut, sistem tanda dalam pancasila akan dibongkar (dianalisis) satu per satu.

1. Makna Semiotik ‘Ketuhanan Yang Maha Esa’

Ketuhanan Yang Maha Esa adalah sebuah tanda, yang merepresentasikan keimanan atau keyakinan akan otoritas tunggal yang mutlak, sebagai titik asal sekaligus titik tuju segala sesuatu, termasuk kehidupan berbangsa dan bernegara. Ketuhanan Yang Maha Esa adalah representasi, sedangkan objeknya adalah keimanan atau keyakinan akan adanya otoritas tunggal yang mutlak dan mengatur segalanya. Interpretannya adalah adanya penyembahan dan pengabdian, baik yang sifatnya langsung dalam ritual, maupun tidak langsung dalam seluruh aspek kehidupan melalui ketaatan terhadap aturan dan hukum-hukum Tuhan. Penyembahan dan pengabdian adalah penghubung antara Ketuhanan sebagai representasi dan keimanan sebagai objeknya. Artinya,

⁶⁵ Wildan Taufiq, *Semiotika untuk Kajian ...*, h. 31.

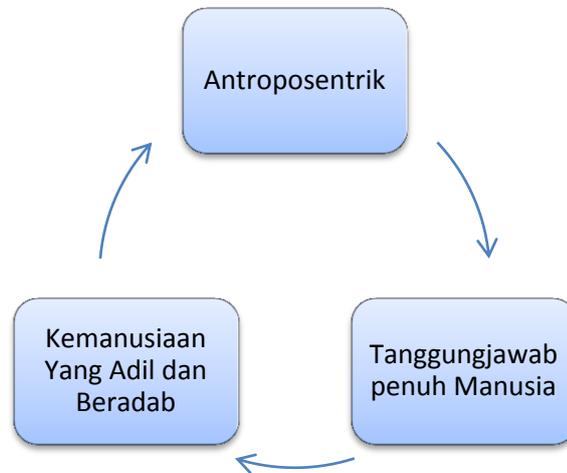
penyembahan sebagai konsekuensi dari adanya hubungan tersebut. Sehingga, makna semiotik sila ‘Ketuhanan Yang Maha Esa’ adalah pengakuan iman akan adanya Tuhan, yang menuntut penyembahan atau pengabdian kepada-Nya.



Skema 3. Segitiga Makna Sila Pertama

2. Makna Semiotik ‘Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab’

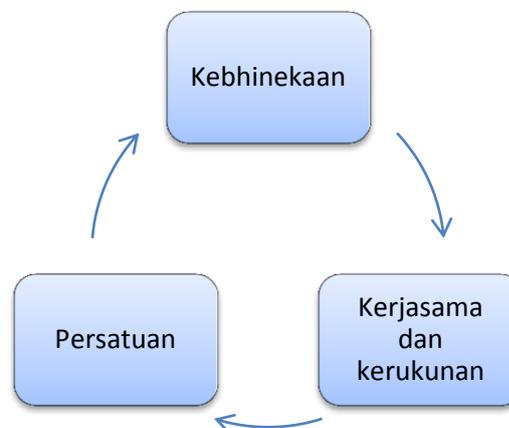
Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab sebagai suatu tanda, menandakan orientasi yang sifatnya antroposentrik, yakni manusia sebagai pusat dalam memandang segala hal dalam kehidupan. Manusia adalah subjek pelaku. Maka, kemanusiaan yang adil dan beradab adalah representasi, dimana objeknya adalah orientasi kehidupan yang antroposentrik, sehingga interpretasinya adalah manusia bertanggung jawab secara penuh atas apapun yang terjadi dalam kehidupannya. Tanggungjawab manusia menjadi penghubung sekaligus konsekuensi logis antara kemanusiaan dan antroposentrik. Manusia adalah penanggungjawab utama. Sebagai penanggungjawab utama, maka manusia dituntut untuk adil dan beradab. Kesimpulannya, makna semiotika dari ‘Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab’ adalah manusia merupakan pusat dari kehidupan, sehingga manusia menjadi penanggungjawab utama dalam segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan, sehingga manusia dituntut untuk adil dan beradab.



Skema 4. Segitiga Makna Sila Kedua

3. Makna Semiotik ‘Persatuan Indonesia’

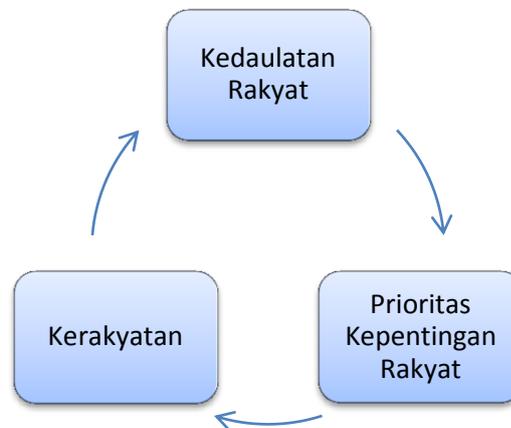
Persatuan Indonesia adalah sebuah tanda yang merepresentasikan sebuah proses dari keanekaragaman (kebhinekaan) menjadi satu kesatuan. Persatuan Indonesia adalah representasi, objeknya adalah kebhinekaan. Dengan demikian, interpretannya adalah kerjasama dan kerukunan, sebagai konsekuensi yang menghubungkan antara persatuan dengan kebhinekaan. Kerjasama dan kerukunan menjadi penghubung antara persatuan dan kebhinekaan. Sehingga, makna semiotik dari sila ‘Persatuan Indonesia’ adalah adanya kebhinekaan yang berproses menjadi satu kesatuan, maka diperlukan adanya kerjasama dan kerukunan dalam mewujudkan persatuan tersebut.



Skema 5. Segitiga Makna Sila Ketiga

4. Makna Semiotik ‘Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan’

Kerakyatan sebagai suatu tanda, merepresentasikan suatu kedaulatan atau kekuasaan tertinggi. Kerakyatan adalah representasi, objeknya adalah kedaulatan atau kekuasaan. Maka, interpretannya adalah kepentingan rakyat merupakan prioritas yang paling utama. Dalam merumuskan kepentingan rakyat, maka perlu menimbang dengan hikmat kebijaksanaan, artinya perlu menimbang menggunakan akal sehat dan nurani. Prioritas pada kepentingan rakyat menjadi penghubung sekaligus konsekuensi logis antara kerakyatan sebagai representasi dan kedaulatan rakyat sebagai objek representasinya. Kesimpulannya, makna semiotik dari sila keempat adalah kedaulatan rakyat merupakan kedaulatan yang tertinggi, sehingga kepentingan rakyat menjadi prioritas yang utama. Dalam menyusun kepentingannya, maka perlu bermusyawarah dalam bingkai hikmat kebijaksanaan atau kearifan.

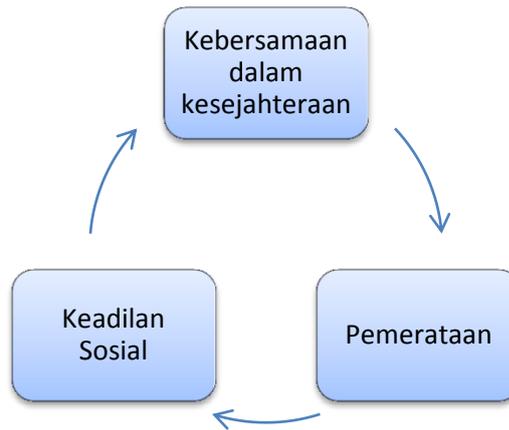


Skema 6. Segitiga Makna Sila Keempat

5. Makna Semiotik ‘Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia’

Keadilan sosial sebagai suatu tanda, merepresentasikan kebersamaan dalam hal kesejahteraan. Keadilan sosial adalah representasi, objeknya adalah kebersamaan dalam kesejahteraan. Maka, interpretannya adalah harus ada pemerataan, yang menghilangkan kesenjangan sosial. Pemerataan menjadi penghubung dan konsekuensi

logis antara keadilan sosial sebagai representasi dan kebersamaan dalam kesejahteraan sebagai objek yang direpresentasikan. Sehingga, makna semiotik dari sila kelima adalah kebersamaan dalam kesejahteraan yang diwujudkan dengan adanya pemerataan dalam upaya menghilangkan kesenjangan sosial.



Skema 7. Segitiga Makna Sila Kelima

Secara ringkas, segitiga makna dan makna semiotik Pancasila dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Segitiga Makna Pancasila secara Semiotik

Sila	Representasi	Objek	Interpretan
1	Ketuhanan Yang Maha Esa	Keimanan	Penyembahan
2	Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab	Kehidupan yang bersifat antroposentrik	Manusia sebagai penanggungjawab utama
3	Persatuan Indonesia	kebhinekaan	Kerjasama dan kerukunan
4	Kerakyatan	Kedaulatan dan kekuasaan	Kepentingan rakyat adalah prioritas utama
5	Keadilan Sosial	Kebersamaan dalam kesejahteraan	Pemerataan

Tabel 3. Makna Pancasila secara Semiotik

Sila	Representasi	Makna Semiotik
1	Ketuhanan Yang Maha Esa	Pengakuan iman akan adanya Tuhan, yang menuntut penyembahan atau pengabdian kepada-Nya.
2	Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab	Manusia merupakan pusat dari kehidupan, sehingga manusia menjadi penanggungjawab utama dalam segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan, maka manusia dituntut untuk adil dan beradab.
3	Persatuan Indonesia	Kebhinekaan yang berproses menjadi satu kesatuan, maka diperlukan adanya kerjasama dan kerukunan dalam mewujudkan persatuan tersebut.
4	Kerakyatan	Kedaulatan rakyat merupakan kedaulatan yang tertinggi, sehingga kepentingan rakyat menjadi prioritas yang utama. Dalam menyusun kepentingannya, maka perlu bermusyawarah dalam bingkai hikmat kebijaksanaan atau kearifan.
5	Keadilan Sosial	Kebersamaan dalam kesejahteraan yang diwujudkan dengan adanya pemerataan dalam upaya menghilangkan kesenjangan sosial.

F. Makna Pancasila Secara Filosofis

Makna Pancasila secara filosofis merupakan makna yang dihasilkan dari perenungan-perenungan filosofis dari para ahli dan tokoh yang mendalami dan mengkaji pancasila. Makna ini sebagai pendukung makna

Pancasila secara semiotik. Berikut ini dipaparkan secara ringkas makna setiap sila yang ada dalam Pancasila.

1. Makna Filosofis ‘Ketuhanan Yang Maha Esa’

Ketuhanan Yang Maha Esa dimaknai sebagai ketuhanan yang berkebudayaan. Ketuhanan dalam Pancasila menunjukkan komitmen etis bangsa Indonesia yang melandaskan penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara pada nilai-nilai moral dan keluhuran budi pekerti.⁶⁶ Sila ketuhanan memberikan penekanan pada prinsip moralitas dan spiritualitas sebagai hal yang penting dan vital bagi keberlangsungan dan keutuhan bangsa.⁶⁷

Sila ketuhanan merupakan pengakuan akan keberadaan Tuhan yang menuntut manusia untuk beriman dan mematuhi-Nya.⁶⁸ Ketuhanan mengandung makna bahwa dalam negara Indonesia tidak boleh ada hal-hal yang bertentangan dengan ketuhanan, seperti paham anti Tuhan. Selain itu, tidak boleh ada pemaksaan dalam beragama.⁶⁹ Masyarakat perlu mengembangkan kehidupan beragama yang saling menghormati dan menjaga kerukunan, karena agama adalah hubungan pribadi antara manusia dengan Tuhan yang diyakininya.⁷⁰ Sebagai panduan moralitas yang utama, agama mesti diperankan dalam fungsi pembawa kebaikan yang merekatkan publik dengan mencari titik temu, bukan pola salah-benar, apalagi menang-kalah.⁷¹

2. Makna Filosofis ‘Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab’

Kemanusiaan dalam Pancasila merupakan suatu bagian dari kemanusiaan universal. Kemanusiaan dalam Pancasila menunjukkan kesadaran internasional yang diberikan bobot egalitarianisme. Pancasila

⁶⁶ Yudi Latif, *Negara Paripurna...*, h. 110.

⁶⁷ Yudi Latif, *Negara Paripurna...*, h. 118.

⁶⁸ Ngudi Astuti, *Pancasila dan Piagam Madinah*, (Jakarta: Media Bangsa, 2012), h. 39.

⁶⁹ Notonegoro, *Pancasila secara Ilmiah Populer*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 72.

⁷⁰ Tukiran Taniredja, *Indonesia Baru...*, h. 68.

⁷¹ Yudi Latif, *Negara Paripurna...*, h. 119.

membangun semangat kesamaan kemanusiaan.⁷² Artinya, semua manusia mesti mendapatkan perlakuan yang sesuai dengan harkat dan martabat sebagai makhluk Tuhan yang sederajat.⁷³

Hakekat harkat manusia adalah mewujudkan suatu perbuatan lahir dan batin yang berangkat dari kesalehan, dan watak serta pribadi yang saleh.⁷⁴ Sila kemanusiaan yang adil dan beradab merupakan visi bangsa Indonesia yang memuat banyak sekali nilai-nilai manusiawi sebagai panduan menghadapi tantangan global.⁷⁵

Manusia juga mesti menjaga terjaminnya hak-hak asasi manusia, dan penghapusan penjajahan di dunia.⁷⁶ Sila kemanusiaan menyediakan prinsip pemberadaban yang menjamin hak-hak asasi manusia, dan menegaskan komitmen dalam menyelesaikan semua persoalan hak-hak asasi manusia.⁷⁷

3. Makna Filosofis ‘Persatuan Indonesia’

Persatuan Indonesia adalah suatu konsepsi kebangsaan yang mengekspresikan persatuan dalam keragaman; keragaman dalam persatuan.⁷⁸ Adanya keragaman yang berbeda-beda merupakan fakta kehidupan yang wajar, bukan menjadi kelemahan, bahkan bisa menjadi bekal bagi dinamika kehidupan bangsa.⁷⁹

Sila persatuan merupakan prinsip yang mempertemukan kemajemukan masyarakat serta menjamin keragaman dalam setiap entitas bangsa agar tetap kokoh dalam akar tradisi dan kesejarahannya.⁸⁰ Setiap entitas bangsa juga mesti memupuk kesetiakawanan dan solidaritas yang memperkokoh persatuan nasional.⁸¹ Setiap warga negara mesti

⁷² Yudi Latif, *Negara Paripurna...*, h. 239.

⁷³ Tukiran Taniredja, *Indonesia Baru...*, h. 38

⁷⁴ Notonegoro, *Pancasila secara Ilmiah...*, h. 96.

⁷⁵ Yudi Latif, *Negara Paripurna...*, h. 244.

⁷⁶ Ngudi Astuti, *Pancasila dan Piagam...*, h. 73.

⁷⁷ Yudi Latif, *Negara Paripurna...*, h. 245.

⁷⁸ Yudi Latif, *Negara Paripurna...*, h. 369.

⁷⁹ Notonegoro, *Pancasila secara Ilmiah...*, h. 131.

⁸⁰ Yudi Latif, *Negara Paripurna...*, h. 377.

⁸¹ Ngudi Astuti, *Pancasila dan Piagam...*, h. 74.

mengembangkan sikap bangga berkebangsaan Indonesia dan rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara.⁸²

Persatuan Indonesia mewujudkan suatu kesadaran nasional dan jiwa patriot yang bermanfaat bagi kemandirian bangsa dalam usaha mencapai tujuan nasional.⁸³

4. Makna Filosofis ‘Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan’

Sila keempat mengadung cita-cita kerakyatan, bahwa negara adalah alat bagi kepentingan rakyat.⁸⁴ Sila keempat juga mengandung demokrasi permusyawaratan yang merupakan cita-cita pemuliaan daulat rakyat sebagai perwujudan semangat emansipasi dan sekaligus perlawanan terhadap penindasan oleh kolonialisme dan feodalisme.⁸⁵ Artinya, suatu perwujudan semangat kebebasan, kesetaraan, dan persaudaraan.⁸⁶

Sila ini juga merupakan upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan demokrasi yang dinamis dan sesuai dengan hikmat kebijaksanaan.⁸⁷ Setiap keputusan mesti diusahakan dalam musyawarah mufakat. Hal ini merupakan ciri khas demokrasi Indonesia.⁸⁸

Orientasi hikmat-kebijaksanaan menuntut wawasan dan pengetahuan yang mendalam, sehingga akan dihasilkan keputusan yang sejalan dengan empat sila lainnya.⁸⁹

5. Makna Filosofis ‘Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia’

Keadilan sosial adalah suatu bentuk sosialisme khas Indonesia yang bersendikan semangat kekeluargaan dengan tetap menghargai kreativitas personal yang bebas.⁹⁰ Setiap orang harus dipupuk untuk

⁸² Tukiran Taniredja, *Indonesia Baru...*, h. 69.

⁸³ Yudi Latif, *Negara Paripurna...*, h. 378.

⁸⁴ Notonegoro, *Pancasila secara Ilmiah...*, h. 138.

⁸⁵ Yudi Latif, *Negara Paripurna...*, h. 477.

⁸⁶ Yudi Latif, *Negara Paripurna...*, h. 486.

⁸⁷ Ngudi Astuti, *Pancasila dan Piagam...*, h. 74.

⁸⁸ Tukiran Taniredja, *Indonesia Baru...*, h. 69.

⁸⁹ Yudi Latif, *Negara Paripurna...*, h.487.

⁹⁰ Yudi Latif, *Negara Paripurna...*, h. 583.

bekerja keras dan menghargai karya orang lain yang bermanfaat untuk kemajuan bersama.⁹¹

Sila keadilan sosial adalah sila yang paling nyata dalam mewujudkan prinsip-prinsip Pancasila. Prinsip keadilan sosial memuat moral ketuhanan, dasar perikemanusiaan, simpul persatuan, dan lokus kedaulatan rakyat.⁹²

Sila keadilan merupakan upaya untuk mengembangkan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pembangunan menuju kemakmuran bersama.⁹³ Artinya, negara harus menjamin kesejahteraan bagi seluruh rakyat, mencakup setiap suku, setiap keluarga, bahkan fakir miskin dan anak-anak yang terlantar.⁹⁴

Keadilan sosial adalah pijakan utama dalam mewujudkan negara kesejahteraan yang mengelola kekayaan bersama untuk kemakmuran seluruh rakyat.⁹⁵

⁹¹ Tukiran Taniredja, *Indonesia Baru...*, h. 70.

⁹² Yudi Latif, *Negara Paripurna...*, h. 606.

⁹³ Ngudi Astuti, *Pancasila dan Piagam...*, h. 74.

⁹⁴ Notonegoro, *Pancasila secara Ilmiah...*, h. 160.

⁹⁵ Yudi Latif, *Negara Paripurna...*, h. 607.

BAB IV

**PANCASILA DALAM KONTEKS PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN
MANUSIA INDONESIA (PERSPEKTIF PSIKOLOGI SUFISTIK)**

A. Elaborasi Makna Pancasila dalam Perspektif Psikologi Sufistik

1. Makna Ketuhanan dalam Perspektif Psikologi Sufistik

Ketuhanan secara semiotik dimaknai sebagai pengakuan iman akan adanya Tuhan, yang menuntut penyembahan atau pengabdian kepada-Nya. Secara filosofis, ketuhanan menekankan komitmen etis pada nilai moralitas dan spiritualitas sebagai tumpuan yang penting dan vital dalam penyelenggaraan dan keberlangsungan bangsa. Makna tersebut dalam perspektif Psikologi Sufistik dipandang dalam tiga prinsip (corak antropo-religius-centrik, tujuan ganda, dan kesempurnaan moral), dengan uraian sebagai berikut:

Manusia memiliki sisi religius yang tersimpul pada rasa ketuhanan. Rasa ketuhanan ini merupakan suatu kesadaran primordial yang tertanam dalam batin manusia. Sebagaimana dikatakan oleh Hallaj, “Titik primordial yang menjadi sumber sekaligus muara, yang tiada pernah bertambah dan berkurang, tidak juga habis dengan sendirinya”.⁹⁶ Rasa ketuhanan adalah bagian dari potensi hati (*qalb*) yang ada dalam batin manusia. Hati manusia pada dasarnya berpotensi mengetahui hakikat segala sesuatu, termasuk pengetahuan akan Tuhan.⁹⁷ Hati adalah tempat kecerdasan dan kearifan yang terdalam, dan menjadi singgasana Tuhan.⁹⁸ Ketika mata hati terbuka, maka hati bisa menembus kulit luar dari sesuatu dan mencapai kebenaran yang tersembunyi dalam realitas lahiriah.⁹⁹

⁹⁶ al-Hallaj, *Tawasin; Kitab Kematian*, Terj, Aisha ‘Abdur Rahman, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), h. 25.

⁹⁷ al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, Terj: Ismail Yakub, (Singapura: Pustaka Nasional, 1998), h. 914.

⁹⁸ Nanik Nurhayati, “Psikologi Sufi”, *Jurnal an-Nuha*, Vol. 1, No. 1, 2014.

⁹⁹ Rovi Husnaini, “Hati, Diri, dan Jiwa (Ruh)”, *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, tt.

Keimanan akan menghindarkan kita dari pemahaman yang terdistorsi.¹⁰⁰ Pengakuan iman akan Tuhan, sebagai kekuatan adikodrati yang mengatur segala sesuatu, merupakan dasar bagi pertumbuhan religiositas manusia.. Pertumbuhan ini akan semakin kuat dengan konsistensi seseorang dalam melakukan penyembahan dan pengabdian kepada Tuhan.

Ketuhanan mengindikasikan suatu orientasi kehidupan yang tidak hanya duniawi, melainkan juga ukhrawi. Pengakuan iman akan Tuhan menandakan suatu kepercayaan kepada kehidupan abadi bersama Tuhan, yang jauh lebih penting daripada kehidupan dunia yang fana. Alam dunia adalah tempat mencari perbekalan akherat.¹⁰¹ Orientasi ini akan menjadikan seseorang bersemangat dalam menyembah dan mengabdikan pada Tuhan, sebagai bekal amal shaleh yang akan dibalas dengan pahala di akhirat.

Ketuhanan merupakan pondasi awal bagi kesempurnaan moral. Pengakuan iman seseorang akan Tuhan, akan mencegahnya dari berbuat sesuatu yang buruk dan tercela. Cabang dari keimanan adalah ketaatan kepada perintah Tuhan.¹⁰² Penyembahan dan pengabdian kepada Tuhan, pada akhirnya mendorong seseorang untuk senantiasa berbuat baik, dan menjaga moralnya dengan baik.

2. Makna Kemanusiaan dalam Perspektif Psikologi Sufistik

Kemanusiaan secara semiotik memiliki makna bahwa manusia merupakan pusat dari kehidupan, sehingga manusia menjadi penanggungjawab utama dalam segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan, maka manusia dituntut untuk adil dan beradab. Secara filosofis, sila kemanusiaan merupakan bagian dari kemanusiaan

¹⁰⁰ Robert Frager, *Psikologi Sufi untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh*, Terj: Hasmiyah Rouf, (Jakarta: Penerbit Zaman, 2014), h. 43.

¹⁰¹ al-Ghazali, "Kimya'us Sa'adah (Pengungkapan Rahasia Kebahagiaan)" dalam *Mutiara Ihya 'Ulumuddin*, Terj:H. Rus'an, (Semarang: Wicaksana, 1984), h. 291.

¹⁰² al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub*, Terj: Ahmad Afandi, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), h. 334.

universal yang menunjukkan egalitarianisme dan jaminan terhadap hak-hak asasi manusia. Makna tersebut dalam perspektif Psikologi Sufistik dipandang dalam tiga prinsip (corak antropo-religius-centrik, tujuan ganda, dan kesempurnaan moral), dengan uraian sebagai berikut:

Kemanusiaan meletakkan manusia sebagai pusat kehidupan yang pada dasarnya religius. Manusia memiliki perbedaan dengan makhluk fisik lainnya. Manusia adalah materi cahaya yang mulia yang berbeda dengan materi indrawi.¹⁰³ Manusia yang religius memiliki kesadaran untuk bertanggungjawab secara penuh terhadap dirinya, orang-orang disekitarnya dan juga lingkungannya.

Kemanusiaan semestinya tidak hanya diarahkan pada orientasi duniawi. Orientasi duniawi tidak mampu menghasilkan motivasi yang kuat untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Orientasi kepada kehidupan akhirat lah yang akan menjadikan manusia bersemangat terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Kepercayaan akan pahala dan kehidupan akhirat yang abadi merupakan suatu motivasi yang ampuh dalam membentuk manusia yang bertanggungjawab, adil, dan beradab.

Kemanusiaan yang tinggi senantiasa sebanding dengan kesempurnaan moral. Moralitas yang sempurna adalah kebajikan yang paling utama. Manusia memang ditabiri oleh jasad fisik, namun ia diungkap oleh moralitasnya.¹⁰⁴ Manusia dengan moralitas yang sempurna selalu mampu menunjukkan sisi kemanusiaannya yang luhur. Hal ini karena moralitas yang sempurna, menjadikan manusia berani bertanggungjawab terhadap segala konsekuensi atas perbuatannya, dan berpikir apakah perbuatannya akan membawa dampak yang positif atau negatif.

¹⁰³ Musthafa Muhammad ath-Thair, *Menyingkap Alam Ruh*, Terj: Rofiq Zainul Mun'im, (Yogyakarta: Cahaya Hikmah, 2004), h. 33.

¹⁰⁴ al-Qusayri, *Risalah Qusayriyah*, Terj: Ahsin Muhammad, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1984), h. 237.

3. Makna Persatuan dalam Perspektif Psikologi Sufistik

Persatuan secara semiotik dimaknai sebagai adanya kebhinekaan yang berproses menjadi satu kesatuan, maka diperlukan adanya kerjasama dan kerukunan dalam mewujudkan persatuan tersebut. Secara filosofis, persatuan Indonesia mewujudkan suatu kesadaran nasional dan jiwa patriot dalam membentuk kemandirian bangsa, serta usaha bersama dalam mencapai tujuan nasional. Makna tersebut dalam perspektif Psikologi Sufistik dipandang dalam tiga prinsip (corak antropo-religius-centrik, tujuan ganda, dan kesempurnaan moral), dengan uraian sebagai berikut:

Persatuan akan semakin kuat saat dijiwai oleh religiusitas. Motivasi religious memberikan landasan yang kuat untuk bersatu dan menghargai kebhinekaan. Motivasi ini memungkinkan seseorang melihat kesatuan dalam keberagaman, karena semua hal adalah cahaya Tuhan.¹⁰⁵ Motivasi religious juga mendorong tercapainya kerjasama yang bermutu dan kerukunan yang sejati.

Persatuan semestinya tidak hanya berorientasi pada bersatunya kepentingan-kepentingan yang bersifat duniawi. Persatuan juga mesti diorientasikan pada hal-hal yang sifatnya ukhrawi. Kerjasama dan kerukunan tidak hanya dalam urusan-urusan dunia, melainkan dalam urusan akhirat, dengan saling mengingatkan dalam kebenaran dan kesabaran. Kerjasama dalam menyelenggarakan amal-amal shaleh, membangun sarana ibadah, dan mendukung terwujudnya syiar-syiar agama.

Persatuan yang sejati mesti dilandaskan pada moralitas yang sempurna. Persatuan tidak hanya ketika berada dalam satu kepentingan yang sama, atau ketika ada keuntungan pribadi. Persatuan dilandaskan pada nilai-nilai moral yang luhur. Kerjasama dan kerukunan juga

¹⁰⁵ Laleh Bakhtiar, *Mengenal Ajaran Kaum Sufi*, Terj: Purwanto, (Bandung: Penerbit Marja', 2008), h. 17.

bertumpu pada moralitas. Kerjasama tidak dibenarkan dalam hal-hal yang buruk atau merusak.

4. Makna Kerakyatan dalam Perspektif Psikologi Sufistik

Kerakyatan secara semiotik dimaknai sebagai kedaulatan rakyat merupakan kedaulatan yang tertinggi, sehingga kepentingan rakyat menjadi prioritas yang utama. Dalam menyusun kepentingannya, maka perlu bermusyawarah dalam bingkai hikmat kebijaksanaan atau kearifan. Secara filosofis, sila ini mewujudkan semangat dalam kebebasan, kesetaraan, dan persaudaraan. Makna tersebut dalam perspektif Psikologi Sufistik dipandang dalam tiga prinsip (corak antropo-religius-centrik, tujuan ganda, dan kesempurnaan moral), dengan uraian sebagai berikut:

Kerakyatan mesti bertumpu pada nilai-nilai religious. Kedaulatan rakyat dengan prioritas kepentingan rakyat tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai religious. Hal-hal yang bermanfaat untuk rakyat, tidak bisa didapatkan dari sumber-sumber yang tidak halal. Kepentingan rakyat yang diprioritaskan juga mesti selaras dengan nilai-nilai agama.

Kerakyatan tidak hanya diorientasikan pada kepentingan duniawi. Daulat rakyat dengan prioritas kepentingan rakyat mesti ditujukan kepada kehidupan akherat.

Kerakyatan harus bertumpu pada moralitas yang sempurna. Daulat rakyat dengan prioritas kepentingan rakyat mesti selaras dengan nilai-nilai moral. Kepentingan rakyat, bisa menjadi egoisme kolektif, manakala mengabaikan kemanusiaan dan moral. Apalagi jika motivasinya hanyalah kejayaan yang bersifat duniawi. Peperangan dan konflik antar bangsa, adalah akibat dari egoisme kolektif ini.¹⁰⁶ Maka, pertimbangan hikmat kebijaksanaan menjadi syarat dalam mewujudkan kepentingan rakyat.

¹⁰⁶ Hazrat Inayat Khan, *Taman Mawar dari Timur*, Terj: Nizamuddin Sadiq, (Yogyakarta: Putra Langit, 2001), h. 376.

5. Makna Keadilan Sosial dalam Perspektif Psikologi Sufistik

Keadilan sosial secara semiotik dimaknai sebagai kebersamaan dalam kesejahteraan yang diwujudkan dengan adanya pemerataan dalam upaya menghilangkan kesenjangan sosial. Secara filosofis, sila keadilan sosial merupakan konsepsi kesejahteraan bersama dalam semangat kekeluargaan dengan tetap menghargai kreativitas individu. Makna tersebut dalam perspektif Psikologi Sufistik dipandang dalam tiga prinsip (corak antropo-religius-centrik, tujuan ganda, dan kesempurnaan moral), dengan uraian sebagai berikut:

Keadilan sosial akan senantiasa bersisian dengan dimensi religious. Manusia yang religious, dia akan semakin peduli dengan keadilan sosial. Religiousitas menjadikan manusia mampu berbagi dalam kebersamaan dan mendorong adanya pemerataan kekayaan, sehingga semua elemen masyarakat akan merasakan kesejahteraan bersama. Agama menekankan perintah untuk berbagi dan melakukan pemerataan kekayaan, untuk mewujudkan sifat dermawan. Kedermawanan ini adalah salah satu dari empat kebajikan yang menjadi tujuan dari syariat agama.¹⁰⁷

Keadilan sosial mesti ditujukan pada kepentingan yang mencakup duniawi dan ukhrawi. Kebersamaan dalam kesejahteraan, bukan hanya dimaksudkan sejahtera secara lahir, namun juga sejahtera secara batin. Pemerataan kesejahteraan, tidak hanya dalam hal yang bersifat materi, melainkan juga pemerataan dalam ilmu dan amal yang bermanfaat bagi kehidupan akhirat.

Keadilan sosial akan semakin kuat dengan bersandar pada moralitas yang sempurna. Kebersamaan dalam kesejahteraan didorong oleh moral kedermawanan yang jauh dari kekikiran dan kerakusan. Moralitas yang sempurna akan mudah dalam melakukan pemerataan kesejahteraan, dan mendukung kehidupan yang adil secara sosial.

¹⁰⁷ Syah Waliyullah ad-Dahlawi, *Pengetahuan Suci*, Terj: Ribut Wahyudi, (Surabaya: Risalah Gusti, 2002), h. 50.

B. Relevansi Makna Pancasila (Perspektif Psikologi Sufistik) dengan Pembentukan Kepribadian Manusia Indonesia

s. Relevansi Makna Sila Pertama dengan Pembentukan Kepribadian Manusia Indonesia

Makna sila pertama dalam perspektif Psikologi Sufistik relevan dengan **nilai-nilai religius, jujur dan toleran**. Ketuhanan dalam perspektif Psikologi Sufistik mendorong sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Makna ini juga mewujudkan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Makna sila pertama dalam perspektif Psikologi Sufistik mendorong seseorang untuk senantiasa mengembangkan sisi religious dengan menguatkan rasa ketuhanan. Seseorang juga akan terdorong untuk giat beribadah, dan melakukan amal shaleh sebagai bekal kehidupan akhirat. Seseorang juga akan tergerak dalam menjaga moralitasnya dengan senantiasa berbuat baik terhadap sesamanya. Semua itu merupakan ciri dari kepribadian yang berketuhanan.

Iman yang teguh terhadap Tuhan, akan menghindarkan seseorang dari kepercayaan terhadap takhayul, karena baginya, Tuhan lah yang berkuasa dalam mengatur segala sesuatu. Kepercayaan terhadap takhayul merupakan hal yang bertentangan dengan keimanan. Iman yang teguh juga mengatasi lemahnya karakter karena pijakan yang kuat kepada kebenaran Tuhan yang hakiki. Keyakinan kepada Tuhan, juga akan mengikis habis sifat hipokrit, dan berpura-pura, karena paham bahwa Tuhan mengetahui segalanya. Keyakinan

terhadap Tuhan akan menghasilkan ibadah, amal shaleh, dan akhlak yang mulia.¹⁰⁸

t. Relevansi Makna Sila Kedua dengan Pembentukan Kepribadian Manusia Indonesia

Makna sila kedua dalam perspektif Psikologi Sufistik relevan dengan **nilai-nilai tanggung jawab, kerja keras, dan cinta damai**. Kemanusiaan dalam perspektif Psikologi Sufistik mendorong sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Makna ini juga mewujudkan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Selain ini, seseorang termotivasi untuk menunjukkan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

Makna sila kedua dalam perspektif Psikologi Sufistik mendorong seseorang untuk menjadi manusia yang bertanggungjawab, baik kepada pribadi, orang lain, dan lingkungan. Seseorang akan termotivasi untuk menjunjung nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, dengan motivasi yang kuat karena orientasi pahala di akherat. Seseorang akan tergerak untuk senantiasa meningkatkan moralitasnya yang pada akhirnya meningkatkan pula sisi kemanusiaannya. Kesetiaan pada moralitas akan membuahkan kehidupan yang damai dan tentram.¹⁰⁹ Semua itu merupakan ciri dari kepribadian yang berkemanusiaan.

Manusia yang menyadari tanggungjawabnya dengan senantiasa menjunjung nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab,

¹⁰⁸ Saliyo, "Mencari Makna Hidup Dengan Jalan Sufi di Era Modern", Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf, Vol. 2, No. 1, 2006.

¹⁰⁹ Haidar Bagir, *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2015), h. 166.

akan menghindarkan dari sifat enggan bertanggungjawab dan suka melemparkan kesalahan kepada orang lain. Manusia berkemanusiaan akan memikul tanggungjawab atas apapun yang dia lakukan dengan penuh ksatria. Manusia yang bertanggungjawab juga tidak mungkin akan memiliki sifat hipokrit. Baginya, kejujuran adalah pintu menuju kehidupan yang bermartabat, bermakna, dan penuh kedamaian.¹¹⁰ Sifat tanggungjawab tersebut menjadikan karakternya kokoh, dan teguh pada prinsip.

u. Relevansi Makna Sila Ketiga dengan Pembentukan Kepribadian Manusia Indonesia

Makna sila ketiga dalam perspektif Psikologi Sufistik relevan dengan nilai-nilai **disiplin, bersahabat atau komunikatif, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air**. Persatuan dalam Perspektif Psikologi Sufistik mendorong cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Makna ini juga mendorong seseorang untuk menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Makna ini memotivasi perilaku yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain, serta menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan

Makna sila ketiga dalam perspektif Psikologi Sufistik mendorong seseorang untuk bersatu dalam persatuan yang hakiki. Seseorang juga terdorong untuk bekerjasama tidak hanya dalam kepentingan yang bersifat dunia juga kepentingan ukhrawi, artinya saling mengingatkan dalam kebenaran dan kesabaran. Seseorang akan bergerak dalam kerjasama dan kerukunan yang bertumpu pada nilai-

¹¹⁰ Muhammad Zainur Rakhman, *Mantyasih; Kitab Keabadian Cinta*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016), h. 46.

nilai moral yang luhur, bukan kerjasama dalam hal-hal yang tercela. Semua itu merupakan ciri kepribadian yang bersatu.

Persatuan yang sejati, membuahkan kerjasama dan kerukunan yang sejati, yang belandaskan pada nilai-nilai moral. Hal ini akan menghindarkan dari lemahnya karakter, sehingga tidak mudah goyah pada hal-hal yang tercela, tidak mudah terhasut, dan tidak mudah disuap demi keuntungan duniawi. Persatuan juga menghilangkan jiwa feodal, karena semua sama dalam satu kesatuan bangsa, bekerja bersama untuk mencapai tujuan nasional.

v. **Relevansi Makna Sila Keempat dengan Pembentukan Kepribadian Manusia Indonesia**

Makna sila keempat dalam perspektif Psikologi Sufistik relevan dengan **nilai-nilai demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, dan gemar membaca**. Kerakyatan dalam perspektif Psikologi Sufistik mendorong cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban diri dan orang lain. Makna ini mendorong sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar. Makna ini juga mendorong seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Secara khusus seseorang akan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya

Makna sila keempat dalam perspektif Psikologi Sufistik mendorong seseorang untuk mengutamakan kepentingan umum, kepentingan yang jauh lebih besar. Seseorang juga akan terdorong untuk tidak hanya mempertimbangkan kepentingan yang sifatnya duniawi, melainkan juga memperhatikan kepentingan akherat. Seseorang akan tergerak dalam menyusun prioritas kepentingannya,

yang selaras dengan nilai-nilai moral. Semua itu merupakan ciri dari kepribadian yang berkerakyatan.

Pertimbangan kepentingan umum yang tidak hanya berorientasi pada duniawi, melainkan juga ukhrawi, serta mempertimbangkan nilai-nilai moral, menghindarkan dari sifat hipokrit atau berpura-pura. Semua menjadi terbuka, untuk kepentingan bersama, dan jujur apa adanya. Hal ini juga memperkuat karakter dan membuang jiwa feodal, karena orientasi pada kepentingan bersama, bukan hanya kepentingannya sendiri.

w. Relevansi Makna Sila Kelima dengan Pembentukan Kepribadian Manusia Indonesia

Makna sila kelima dalam perspektif Psikologi Sufistik relevan dengan **nilai-nilai kreatif, mandiri, peduli sosial, peduli lingkungan**. Keadilan sosial dalam Perspektif Psikologi Sufistik mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Makna ini juga mewujudkan suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Seseorang juga termotivasi untuk selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan, serta berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya.

Makna sila kelima dalam perspektif Psikologi Sufistik mendorong seseorang untuk berbagi dalam kebersamaan. Seseorang juga akan terdorong untuk bersama-sama berbagi dalam kepentingan dunia dan kepentingan akherat. Seseorang akan tergerak untuk menunjukkan moralitas dermawan, yang mendorong terciptanya pemerataan kesejahteraan, baik lahir maupun batin. Semua itu merupakan ciri dari kepribadian yang berkeadilan sosial.

Moralitas kedermawanan, yang mudah berbagi dengan orang lain menghindarkan seseorang dari jiwa feodal. Baginya semua orang

berhak mendapatkan kemakmuran yang sama. Seseorang tidak sepatutnya menjadi budak dari orang lain.

Secara ringkas, relevansi makna Pancasila dalam perspektif Psikologi Sufistik dapat ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel. 4. Relevansi Makna Pancasila (Perspektif Psikologi Sufistik)

Sila Ke-	Makna Pancasila dalam Perspektif Psikologi Sufistik	Relevan (berkesesuaian) dengan Pembentukan Kepribadian
1	<ul style="list-style-type: none"> • Mendorong sisi religious manusia dengan menguatkan rasa ketuhanan. • Mendorong manusia untuk giat beribadah dan beramal shaleh. • Mendorong manusia untuk menjaga moralitasnya dengan senantiasa berbuat baik. • Iman yang teguh akan mencegah manusia dari kepercayaan terhadap takhayul. 	<p>Relevan dengan nilai-nilai religius, jujur dan toleran. Ketiga nilai tersebut membentuk Kepribadian Berketuhanan, sekaligus mengatasi kekurangan kepribadian yang percaya pada takhayul.</p>
2	<ul style="list-style-type: none"> • Mendorong untuk menjadi manusia yang bertanggungjawab kepada pribadi, orang lain, dan lingkungan. • Mendorong manusia untuk menjunjung nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, dengan motivasi yang kuat karena orientasi pahala di akherat. • Mendorong manusia untuk senantiasa meningkatkan moralitasnya yang pada akhirnya meningkatkan pula sisi kemanusiaannya. • Sisi kemanusiaan yang tinggi akan membuahkan sikap bertanggungjawab, yang pada akhirnya mengokohkan 	<p>Relevan dengan nilai-nilai tanggung jawab, kerja keras, dan cinta damai. Ketiga nilai tersebut membantuk Kepribadian Berkemanusiaan, sekaligus mengatasi kekurangan kepribadian yang enggan bertanggungjawab, lemah karakter, dan hipokrit.</p>

	<p>karakter dan menghilangkan kepura-puraan.</p>	
3	<ul style="list-style-type: none"> • Mendorong manusia untuk bersatu dalam persatuan yang hakiki. • Mendorong untuk bekerjasama tidak hanya dalam kepentingan yang bersifat dunia juga kepentingan ukhrawi, artinya saling mengingatkan dalam kebenaran dan kesabaran. • Mendorong manusia dalam kerjasama dan kerukunan yang bertumpu pada nilai-nilai moral yang luhur, bukan kerjasama dalam hal-hal yang tercela. • Persatuan, kerjasama, dan kerukunan hakiki akan menghindarkan dari lemahnya karakter, hipokrisi, dan jiwa feodal. 	<p>Relevan dengan nilai-nilai disiplin, bersahabat atau komunikatif, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air. Keempat nilai tersebut membentuk Kepribadian Bersatu, sekaligus mengatasi kekurangan kepribadian yang lemah karakter, hipokrit dan berjiwa feodal.</p>
4	<ul style="list-style-type: none"> • Mendorong manusia untuk mengutamakan kepentingan umum, kepentingan yang jauh lebih besar. • Mendorong manusia untuk mempertimbangkan kepentingan akherat. • Mendorong manusia untuk menyusun prioritas kepentingannya, yang selaras dengan nilai-nilai moral. • Kepentingan yang selaras dengan moralitas menghindarkan seseorang dari sifat berpura-pura, atau hipokrit, lemah karakter, Orientasi kepentingan bersama menghindarkan jiwa feodal. 	<p>Relevan dengan nilai-nilai demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, dan gemar membaca. Keempat nilai tersebut membentuk Kepribadian Berkerakyatan, sekaligus mengatasi kekurangan kepribadian yang hipokrit, lemah karakter, dan jiwa feodal.</p>
5	<ul style="list-style-type: none"> • Mendorong manusia untuk berbagi dalam kebersamaan. • Mendorong manusia untuk 	<p>Relevan dengan nilai-nilai kreatif, mandiri, peduli sosial, peduli lingkungan</p>

	<p>bersama-sama berbagi dalam kepentingan dunia dan kepentingan akherat.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mendorong manusia menunjukkan moralitas dermawan, yang mendorong terciptanya pemerataan kesejahteraan, baik lahir maupun batin. • Kedermawanan dan kesediaan untuk berbagi menghindarkan dari jiwa feodal. 	<p>Keempat nilai tersebut membantuk Kepribadian Berkeadilan Sosial, sekaligus mengatasi kekurangan kepribadian yang berjiwa feodal.</p>
--	--	---

BAB V

PENUTUP

C. Simpulan

1. Makna Pancasila dalam perspektif Psikologi Sufistik bertumpu pada prinsip-prinsip corak antropo-religio-centrik, orientasi tujuan ganda, dan kesempurnaan moral. Sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa bermakna komitmen untuk menguatkan sisi religius. Kehidupan diorientasikan bukan hanya duniawi, melainkan juga kehidupan akherat. Ketuhanan ini sebagai pondasi dasar dalam kesempurnaan moral. Sila kedua, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, bermakna tanggungjawab kemanusiaan yang dipikul oleh manusia, sebagai pengelola alam semesta. Motivasi pahala untuk meraih kebahagiaan di akherat menguatkan rasa kemanusiaan yang adil dan beradab. Semakin tinggi sisi kemanusiaan maka semakin sempurna moralitasnya. Sila ketiga, Persatuan Indonesia bermakna pengakuan akan keragaman yang menjadi sumber kekayaan bangsa. Perlu kerjasama dan kerukunan untuk mengelola kekayaan tersebut dan mewujudkan tujuan nasional. Persatuan yang sejati mesti berlandaskan pada moralitas; bekerjasama dan rukun dalam hal-hal yang mulia, serta sejalan dengan kebenaran. Sila keempat, Kerakyatan Yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan bermakna kedaulatan rakyat dan kepentingannya merupakan prioritas yang utama. Dalam menyusun prioritas tersebut perlu pertimbangan moral, dan tidak hanya ditujukan pada kepentingan duniawi, melainkan juga kepentingan akherat. Maka diperlukan hikmah dan kearifan dalam merumuskannya. Sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia bermakna kesejahteraan bersama mesti diusahakan dalam pemerataan yang adil. Kesejahteraan ini mencakup kesejahteraan lahir maupun batin, serta berlandaskan pada nilai-nilai moral.

2. Makna Pancasila dalam perspektif Psikologi Sufistik berkesesuaian dengan pembentukan kepribadian manusia Indonesia. Pemaknaan dalam sudut pandang Psikologi Sufistik relevan delapan belas nilai yang ada dalam Perpres No 87, tahun 2017, yakni: religius, jujur toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Delapan belas nilai tersebut sebagai acuan dalam pembentukan kepribadian manusia Indonesia, yakni kepribadian Pancasila. Pemaknaan tersebut juga mengatasi kelemahan kepribadian manusia Indonesia yang oleh Mochtar Lubis disebutkan cirinya, yakni hipokrit, enggan bertanggungjawab, lemah karakter, berjiwa feodal, dan percaya pada takhayul. Kelima kelemahan kepribadian tersebut dapat dihilangkan dengan penguatan makna Pancasila dalam perspektif Psikologi Sufistik.

D. Saran-saran

1. Kajian mengenai Pancasila merupakan hal yang sangat penting bagi penguatan Pancasila sebagai falsafah dan pandangan hidup bangsa. Kajian Pancasila dalam beragam perspektif akan memperkaya Pancasila sebagai jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia.
2. Kajian dan diskusi mengenai Pancasila perlu digalakkan di berbagai lapisan dan entitas masyarakat, terutama pada anak-anak muda dan masyarakat pedesaan. Hal ini akan menjadikan pengamalan dan penghayatan Pancasila semakin berakar kuat di bumi Indonesia.
3. Pemanfaatan keilmuan Psikologi Sufistik sebagai cara pandang dalam mengkaji suatu fenomena memiliki keunggulan akademis sekaligus praktis, serta menjadi alternatif pemikiran baru dalam khazanah keilmuan Psikologi dan Tasawuf.

4. Psikologi Sufistik sebagai suatu keilmuan yang menyatukan paradigma keilmuan Barat dan Timur serta mencerminkan visi kesatuan ilmu pengetahuan, mesti dikembangkan sebagai basis keilmuan jurusan Tasawuf-Psikoterapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Asmoro, *Filsafat Umum*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2011).
- Arif, Syaiful, *Falsafah Kebudayaan Pancasila; Nilai dan Kontradiksi Sosialnya*, (Jakarta: Gramedia, 2016).
- Bagir, Haidar, *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2015)
- Bakhtiar, Laleh, *Mengenal Ajaran Kaum Sufi*, Terj: Purwanto, (Bandung: Penerbit Marja', 2008).
- ad-Dahlawi, Syah Waliyullah, *Pengetahuan Suci*, Terj: Ribut Wahyudi, (Surabaya: Risalah Gusti, 2002).
- Eco, Umberto, *Teori Semiotika*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009).
- Farida, Ida, "Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Langkah Strategis dan Implementasinya di Universitas", *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan*, Vol.3, No.1, Januari-Juni 2012.
- Feist, Jess dan Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian*, Terj: Handriatno, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011).
- Fragar, Robert, *Psikologi Sufi untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh*, Terj: Hasmiyah Rouf, (Jakarta: Penerbit Zaman, 2014).
- al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, Terj: Ismail Yakub, (Singapura: Pustaka Nasional, 1998).
- al-Ghazali, "Kimya'us Sa'adah (Pengungkapan Rahasia Kebahagiaan)" dalam *Mutiara Ihya 'Ulumuddin*, Terj:H. Rus'an, (Semarang: Wicaksana, 1984).
- Hadziq, Abdullah, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, (Semarang: Rasail, 2005).
- al-Hallaj, *Tawasin; Kitab Kematian*, Terj, Aisha 'Abdur Rahman, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002).

- al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub*, Terj: Ahmad Afandi, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003).
- Husnaini, Rovi, “Hati, Diri, dan Jiwa (Ruh)”, *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, tt.
- Ismail, Fu’ad Farid dan Abdul Hamid Mutawalli, *Cara Mudah Belajar Filsafat (Barat dan Islam)*, Terj: Didin Faqihudin, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012).
- Karman, Yonky, “Fundamentalisme Pancasila”, *Kompas*, Sabtu, 10 Juni 2017.
- Kartanegara, Mulyadi, *Nalar Religius*, (Jakarta: Erlangga, 2007).
- Kazhim, Musa, *Tafsir Sufi*, (Jakarta: Lentera, 2003).
- Khan, Hazrat Inayat, *Taman Mawar dari Timur*, Terj: Nizamuddin Sadiq, (Yogyakarta: Putra Langit, 2001).
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 2002).
- Latif, Yudi, *Negara Paripurna; Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*, (Jakarta: Gramedia, 2015).
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008, cet X).
- Mu’in, Fatchul, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011).
- Nevid, Jeffrey S., dkk., *Psikologi Abnormal Jilid I*, Terj: Jeanette Murad, dkk., (Jakarta: Erlangga, 2003).
- Nurhayati, Nanik, “Psikologi Sufi”, *Jurnal an-Nuha*, Vol. 1, No. 1, 2014.
- al-Qusayri, *Risalah Qusayriyah*, Terj: Ahsin Muhammad, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1984).
- Rakhman, Muhammad Zainur, *Mantyasih; Kitab Keabadian Cinta*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016).

- Saliyo, "Mencari Makna Hidup Dengan Jalan Sufi di Era Modern", *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Vol. 2, No. 1, 2006.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia, *Risalah Sidang BPUPKI-PPKI*, (Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 1995).
- Sumarsono, *Filsafat Bahasa*, (Jakarta: Grasindo, 2004).
- Suseno, Franz Magnis, *Berebut Jiwa Bangsa*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006).
- Syukur, Amin, *Sufi Healing*, (Jakarta: Erlangga, 2012).
- Syukur, Amin dan Fatimah Usman., *Insan Kamil; Paket Pelatihan Seni menata Hati*, (Semarang: Yayasan Al Muhsinun Semarang, 2006).
- Taniredja, Tukiran, *Indonesia Baru; Empat Konsensus Satu Dasar Berbangsa dan Bernegara Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015).
- Taufiq, Wildan, *Semiotika untuk Kajian Sastra dan al-Qur'an*, (Bandung: Yrama Widya, 2016).
- ath-Thair, Musthafa Muhammad, *Menyingkap Alam Ruh*, Terj: Rofiq Zainul Mun'im, (Yogyakarta: Cahaya Hikmah, 2004)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Muhammad Zainur Rakhman

NIM : 1404046077

Alamat : Jl. Raya Baturraden Barat, Desa Pamijen RT 03/ RW 01
Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas.

Pendidikan :

1. SDN Pamijen 02 : Lulus Tahun 1999
2. SMPN 08 Purwokerto : Lulus Tahun 2002
3. MAN 1 Purwokerto : Lulus Tahun 2005
4. Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tasawuf-Psikoterapi UIN Walisongo Semarang 2014.

Semarang, 26 Desember 2017

Muhammad Zainur Rakhman

*Lampiran I***PIAGAM JAKARTA**

Bahwa sesoenggoehnja kemerdekaan itoe ialah hak segala bangsa, dan oleh sebab itoe maka pendjadjahan di atas doenia haroes dihapoeskan, karena tidak sesoeai dengan peri-kemanoesiaan dan peri-keadilan.

Dan perdjoeangan pergerakan Kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada saat jang berbahagia dengan selamat sentosa mengantarkan Rakjat Indonesia ke-depan pintoe-gerbang Negara Indonesia, jang merdeka, bersatoe, berdaulat, adil dan makmoer.

Atas berkat Rahmat Allah Jang Maha Koeasa, dan dengan didorongkan oleh keinginan jang loehoer, soepaja berkehidoepan kebangsaan jang bebas, maka Rakjat Indonesia dengan ini menjatakan kemerdekaannja.

Kemoedian daripada itoe, oentoek membentoeok soeatoe Pemerintah Negara Indonesia jang melindoengi segenap Bangsa Indonesia dan seloeroeh toempah darah Indonesia, dan oentoek memadjoekan kesedjahteraan oemoem, mentjerdaskan kehidoepan bangsa, dan ikoet melaksanakan ketertiban doenia jang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disoesoenlah kemerdekaan Kebangsaan Indonesia itoe dalam suatu Hoekoem Dasar Negara Indonesia, jang terbentoeok dalam soeatoe soesoenan negara Repoeblik Indonesia jang berkedaulatan Rakjat, dengan berdasar kepada:

Ketoehanan, dengan kewajiban mendjalankan sjariat Islam bagi pemeloek-pemeloeknja

Kemanoesiaan jang adil dan beradab

Persatoean Indonesia

Kerakjatan jang dipimpin oleh hikmat, kebidjaksanaan dalam permoesjawaratan/perwakilan

Keadilan sosial bagi seloeroeh Rakjat Indonesia.

Djakarta, 22-6-1945

Panitia Sembilan

Ir. Soekarno
Drs. Mohammad Hatta
Mr A.A. Maramis
Abikoeno Tjokrosjojoso
Abdoel Kahar Moezakir
H. Agoes Salim
Mr Achmad Soebardjo
Wahid Hasjim
Mr Moehammad Yamin.

Lampiran II

**DEKRET PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA/PANGLIMA TERTINGGI
ANGKATAN PERANG**

TENTANG

KEMBALI KEPADA UNDANG-UNDANG DASAR 1945

Dengan rachmat Tuhan Jang Maha Esa,

**KAMI PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA/PANGLIMA TERTINGGI
ANGKATAN PERANG**

Dengan ini menjatakan dengan chidmat:

Bahwa andjuran Presiden dan Pemerintah untuk kembali kepada Undang-Undang Dasar 1945 jang disampaikan kepada segenap rakjat Indonesia dengan amanat Presiden pada tanggal 22 April 1959 tidak memperoleh keputusan dari Konstituante sebagaimana ditentukan dalam Undang-Undang Dasar Sementara;

Bahwa berhubung dengan pernjjataan sebagian besar anggota-anggota Sidang Pembuat Undang-Undang Dasar untuk tidak lagi menghadiri sidang. Konstituante tidak mungkin lagi menjelesaikan tugas jang dipertjajakan oleh rakjat kepadanya;

Bahwa hal jang demikian menimbulkan keadaan-keadaan ketatanegaraan jang membahayakan persatuan dan keselamatan Negara, Nusa, dan Bangsa, serta merintangii pembangunan semesta untuk mencapai masjarakat jang adil makmur;

Bahwa dengan dukungan bagian terbesar rakjat Indonesia dan didorong oleh kejakinan kami sendiri, kami terpaksa menempuh satu-satunja djalan untuk menjelamatkan Negara Proklamasi;

Bahwa kami berkejakinan bahwa Piagam Djakarta tertanggal 22 Djuni 1945 mendjiwai Undang-Undang Dasar 1945 dan adalah merupakan suatu rangkaian kesatuan dengan Konstitusi tersebut,

Maka atas dasar-dasar tersebut di atas,

**KAMI PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA/PANGLIMA TERTINGGI
ANGKATAN PERANG**

Menetapkan pembubaran Konstituante;

Menetapkan Undang-Undang Dasar 1945 berlaku lagi bagi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia terhitung mulai hari tanggal penetapan dekret ini dan tidak berlakunja lagi Undang-Undang Dasar Sementara.

Pembentukan Madjelis Permusjawaratan Rakyat Sementara, jang terdiri atas anggota-anggota Dewan Perwakilan Rakjat ditambah dengan utusan dari daerah-daerah dan golongan-golongan serta pembentukan Dewan Pertimbangan Agung Sementara akan diselenggarakan dalam waktu sesingkat-singkatnja.

Ditetapkan di Djakarta pada tanggal 5 Djuli 1959

Atas nama Rakjat Indonesia

Presiden Republik Indonesia/

Panglima Tertinggi Angkatan Perang

SOEKARNO